

ANALISIS SEMANTIK MAKNA KATA *BATH* DAN *HUZN* DALAM AL-

QUR'AN

SKRIPSI

OLEH:

MUHAMMAD ILHAM FADLI

210204110039



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

ANALISIS SEMANTIK MAKNA KATA *BATH* DAN *HUZN* DALAM AL-

QUR'AN

SKRIPSI

OLEH:

MUHAMMAD ILHAM FADLI

210204110039



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,
penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

ANALISIS SEMANTIK MAKNA KATA *BATH* DAN *HUZN* DALAM AL- QUR'AN

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika kemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai persyaratan predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 1 Desember 2024

Penulis,



Muhammad Ilham Fadli

210204110039

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Muhammad Ilham Fadli NIM:
210204110039 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

ANALISIS SEMANTIK MAKNA KATA *BATH* DAN *HUZN* DALAM AL- QUR'AN

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-
syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,

Malang, 2 Desember 2024

Ketua Program Studi,

Dosen Pembimbing,



Ali Hamdan, M.A., Ph.D
NIP. 197601012011011004



Nurul Istiqomah, M.Ag
NIP. 199009222023212031

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara Muhammad Ilham Fadli, NIM 210204110039, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

ANALISIS SEMANTIK MAKNA KATA *BATH* DAN *HUZN* DALAM AL-QUR'AN

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 13 Desember 2024

Dengan Penguji:

1. Miski, M.Ag

NIP. 199010052019031012

()
Ketua

2. Nurul Istiqomah, M.Ag

NIP. 199009222023212031

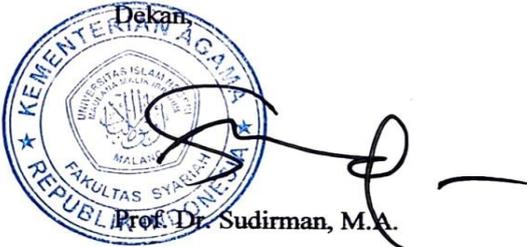
()
Sekretaris

3. Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.H.

NIP. 196807152000031001

()
Penguji Utama

Malang, 2 Desember 2024

Dekan

Prof. Dr. Sudirman, M.A.
NIP. 197708222005011003

MOTTO

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Apabila engkau telah membulatkan tekad, bertakwalah kepada Allah.

Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal”

(Q.S. Āli-‘Imrān/3: 159)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alḥamdulillāhirabbi'ālamīn, yang telah memberikan rahmat dan pertolongan penulisan skripsi yang berjudul: “Analisis Semantik Makna Kata *Bath* dan *Huzn* Dalam Al-Qur'an” dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kita haturkan kepada Baginda Rasulullah Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syar'i. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari kiamat. Amien.

Dengan segala pengajaran, bimbingan/ pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada taranya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Sudirman, M.A., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D, selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Nasrullah, M.Th.I., selaku dosen wali penulis yang telah membimbing, memberi saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.

5. Nurul Istiqomah, M.Ag, selaku dosen pembimbing penulis yang telah mencurahkan waktu untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Segenap dosen program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya dan Fakultas Syariah yang telah memberikan pelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapat ridha Allah SWT.
7. Kedua orang tua penulis, Ibu Siti Zulaikah dan Ayah Sugiyanto yang punya harapan tinggi bagi putra dan putrinya, yang selalu memberikan motivasi baik itu tentang pengalaman hidup atau lain sebagainya, arahan, nasehat-nasehat ketika penulis dalam masa terpuruk, terlebih doa-doa yang selalu dipanjatkan untuk penulis, semoga mereka selalu diberikan kesehatan, keberkahan, dilancarkan rizkinya, dan selalu berada dalam naungan-Nya.
8. Segenap keluarga, terkhusus pada Alfiyan selaku kakak dan Camelya selaku adik yang selau menerima kekurangan dari penulis. Alfiyan merupakan sosok yang selalu menjadi tempat bersandar bagi penulis, meminta saran ataupun nasehat, yang menjadi panutan bagi penulis. Semoga selalu diberikan kesehatan dan dilancarkan pendidikannya.
9. Segenap dewan asatidz mulai dari pengasuh Ma'had dan Murobbi/ah, terkhusus pada K.H. Muhammad Hayim, M.A yang telah memberikan bimbingan kepada penulis selama masa pengabdian di Ma'had Al-Jami'ah UIN Malang.

10. Segenap teman-teman IAT angkatan 2021, teman-teman IPNU-IPPNU UIN, Musyrif/ah, dan BTQ-GTA khususnya pada GTA 2022-2025 yang telah kebersamai, menjadi keluarga tanpa ikatan darah, dan memberikan warna pada kehidupan penulis. Semoga dilancarkan penelitiannya.

11. Kepada diri sendiri, terima kasih telah bertahan sejauh ini, yang selalu bangkit dalam keadaan apapun, bertambah dewasa dalam seiring berjalannya waktu, sehat-sehat perjalanan masih panjang.

Dengan terselesaikannya skripsi ini, harapannya ilmu yang telah kami peroleh selama perkuliahan dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak luput dari kekhilafan, penulis mengharapkan adanya kritikan dan saran sebagai pembelajaran bagi penulis.

Malang, 2 Desember 2024

Penulis,



Muhammad Ilham Fadli

NIM 210204110039

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi merupakan pengalihan bentuk tulisan arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa arab ke dalam bahasa indonesia yang dimunculkan untuk memudahkan masyarakat dalam penyebutan istilah asalnya, akan tetapi kata-kata Indonesia yang berasal dari transliterasi umumnya belum sesuai dengan kaidah baku dalam KBBI.

B. Konsonan

Dalam penulisan karya ilmiah, penggunaan istilah asing kerap tidak terhidarkan. Secara umum sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia kata asing ditulis (dicetak) miring. Dalam konteks Bahasa Arab, terdapat pedoman transliterasi khusus yang berlaku internasional. Berikut ini disajikan tabel pedoman transliterasi sebagai acuan penulisan karya ilmiah. Transliterasi Arab-Indonesia Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah berpedoman pada model Library of Congress (LC) Amerika Serikat sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	ʾ	ط	T
ب	B	ظ	Z

ث	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sh	ء	’
ص	Ṣ	ي	Y

ض	D
---	---

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa tanda apapun. Hamzah (ء) yang terletak di tengah atau akhir, maka akan ditulis dengan (').

C. Vokal, Panjang, dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasrah* dengan “i”. *Dlammah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
َ	A		Ā		Ay
ِ	I		Ī		Aw
ُ	U		Ū		Ba'

Vokal (a) panjang =	A	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	I	Misalnya	قيل	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang =	U	Misalnya	دون	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu damn ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw)		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay)		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

D. Ta' Marbuṭah

Ta' Marbuṭah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *Ta' Marbuṭah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang disambungkan dengan kalimat berikutnya misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafz Al-Jalālah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafz al-Jalālah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idāfah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh berikut:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan....
3. *Billah ‘azza wa jalla*

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapus nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun...”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata salat ditulis menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal

dari bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid”, “Amīn Rā’is”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
A. Umum	viii
B. Konsonan	viii
C. Vokal, Panjang, dan Diftong	x
D. Ta' Marbutah	xi
E. Kata Sandang dan Lafz Al-Jalalah	xii
F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL DAN DIAGRAM	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
مستخلص البحث	xix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Metode Penelitian	5
F. Penelitian Terdahulu	8
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II	17
TINJAUAN PUSTAKA	17

A. Semantik	17
B. Biografi Toshihiko Izutsu	19
C. Semantik Al-Qur'an	20
BAB III	26
PEMBAHASAN	26
A. Inventarisasi Kata Bath dan Ḥuzn Dalam al-Qur'an	26
B. Makna Dasar dan Makna Relasional	58
1. Makna Dasar	59
2. Makna Relasional	61
C. Makna Sinkronik dan Diakronik	78
1. Makna Sinkronik	78
2. Makna Diakronik.....	79
D. Weltanschauung Al-Qur'an	97
BAB IV	112
PENUTUP	112
A. Kesimpulan	112
B. Saran	114
DAFTAR PUSTAKA	115
RIWAYAT HIDUP	126

DAFTAR TABEL DAN DIAGRAM

A. Tabel

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu	12
Tabel 2.1 Inventarisasi Kata <i>Bath</i> dan <i>Huzn</i>	26
Tabel 2.2: Kontekstualisasi Kata <i>Bath</i> dalam Al-Qur'an.....	46
Tabel 2.3: Kontekstualisasi Kata <i>Huzn</i> dalam Al-Qur'an.....	56
Tabel 3.1: Makna Dasar Kata <i>Bath</i> dan <i>Huzn</i>	98
Tabel 3.2: Analisis Sintagmatik Kata <i>Bath</i> dan <i>Huzn</i>	99
Tabel 3.3: Analisis Paradigmatik (Sinonim) Kata <i>Bath</i>	99
Tabel 3.4: Analisis Paradigmatik (Antonim) Kata <i>Bath</i>	99
Tabel 3.5: Analisis Paradigmatik (Sinonim) Kata <i>Huzn</i>	100
Tabel 3.6: Analisis Paradigmatik (Antonim) Kata <i>Huzn</i>	100
Tabel 3.7: Analisis Sinkronik Kata <i>Bath</i> dan <i>Huzn</i>	101
Tabel 3.8: Analisis Diakronik Kata <i>Bath</i>	102
Tabel 3.9: Analisis Diakronik Kata <i>Huzn</i>	105
Tabel 4.0: Weltamscauung Kata <i>Bath</i> dan <i>Huzn</i>	111

B. Diagram

Diagram 3.1: Medan Semantik Sintagmatik kata <i>Bath</i> dan <i>Huzn</i>	64
Diagram 3.2: Sinonim Kata <i>Bath</i>	67
Diagram 3.3: Antonim Kata <i>Bath</i>	71
Diagram 3.4: Sinonim Kata <i>Huzn</i>	74
Diagram 3.5: Antonim Kata <i>Huzn</i>	78

ABSTRAK

Muhammad Ilham Fadli. 210204110039. 2024. ANALISIS SEMANTIK MAKNA KATA *BATH* DAN *HUZN* DALAM AL-QUR'AN. Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Nurul Istiqomah, M.Ag.

Kata Kunci: Semantik, *Bath*, *Huzn*, Al-Qur'an

Mental illness merupakan salah satu dampak negatif dari penggunaan sosial media yang berlebihan, dimana kondisi kesehatan yang mempengaruhi pikiran, perasaan, perilaku, suasana hati seseorang yang dapat terjadi secara sementara atau dalam jangka waktu yang lama. Fenomena ini mengingatkan pada peristiwa yang dialami oleh Nabi Ya'qub yang mengalami kesedihan mendalam saat kehilangan putranya, hingga mengatakan *Innamā ashkū baththī wa huznī ilallāh*.

Penelitian ini berfokus membahas makna kata *bath* dan *huzn* yang terdapat pada satu ayat. Jenis penelitian ini menggunakan *library research*, pendekatannya menggunakan kualitatif. Pendekatan analisis semantik yang digunakan menggunakan semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu, yang dimulai dari menentukan makna dasar, makna relasional yang terdiri dari sintagmatik dan paradigmatis, aspek historis dan *weltanschauung* kata *bath* dan *huzn* yang menjadi kata kunci.

Penelitian ini menghasilkan makna dasar *bath* yang bermakna menyebarkan dan *huzn* yang bermakna sedih, makna relasionalnya mengadukan kesusahan karena sangat beratnya kesedihan yang dialami kemudian menyebarkannya kepada orang lain dan kesedihan yang dapat dipendam sendiri, makna historis terbagi menjadi dua, yakni sinkronik dan diakronik. Secara sinkronik berarti menyebarluaskan dan sedih, adapun secara diakronik dibagi menjadi tiga fase: Pra-Qur'anik bermakna sebar harta dan kesedihan akibat dari tidak sesuai dengan keinginan; Qur'anik bermakna menyebarkan makhluk hidup, mengembangbiakkan, kesusahan, eskatologi. Jangan bersedih atas peristiwa yang terjadi, kesedihan atas anak, jangan bersedih atas kenikmatan yang diberikan kepada orang kafir; Pasca-Qur'anik masa klasik bermakna penyebaran makhluk, gambaran metafora, kesusahan. Kesedihan atas penolakan atau pendustaan kaum musyrik terhadap risalah yang dibawa Nabi, kesedihan atas keadaan duniawi, kesedihan dalam memperjuangkan agama; Masa pertengahan bermakna hal yang mendatangkan kerusakan pada manusia dan kesedihanku yang merupakan *ma'tūf* pada kata sebelumnya; Pada masa kontemporer bermakna kesusahan yang sangat besar, sehingga seseorang yang mengalaminya akan menyampaikan masalahnya kepada orang lain akibat tidak dapat menanggungnya. Kesedihan atas penyesalan dan keresahan yang disebabkan oleh peristiwa masa lalu. *Weltanschauung* dari kata *bath* dan *huzn* yang disandingkan adalah berbagi penderitaan dapat mengurangi beban emosional yang dihadapi, kemudian bersabar dalam menghadapi ujian yang diberikan.

ABSTRACT

Muhammad Ilham Fadli. 210204110039. 2024. SEMANTIC ANALYSIS OF THE MEANING OF THE WORDS *BATH* AND *HUZN* IN THE QUR'AN. Thesis, Department of Qur'anic Science and Tafseer, Faculty of Sharia, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Nurul Istiqomah, M.Ag.

Keywords: Semantics, *Bath*, *Huzn*, Qur'an

Mental illness is one of the negative impacts of excessive social media use, which is a health condition that affects a person's thoughts, feelings, behavior, and mood that can occur temporarily or over a long period. This phenomenon is reminiscent of the events experienced by Prophet Ya'qub who experienced deep sadness when he lost his son, saying *Innamā ashkū baththī wa ḥuznī ilallāh*.

This research discusses the meaning of the words *bath* and *ḥuzn* found in one verse. This type of research uses library research, the approach uses qualitative. The semantic analysis approach used uses Toshihiko Izutsu's Qur'anic semantics, which starts from determining the basic meaning, relational meaning consisting of syntagmatic and paradigmatic, historical aspects and *weltanschauung* of the words *bath* and *ḥuzn* which are keywords.

This research produces the basic meaning of *bath* which means spread and *ḥuzn* which means sad, the relational meaning is complaining about distress because of the severity of the sadness experienced and then spreading it to others and sadness that can be suppressed alone., the historical meaning is divided into two, namely synchronic and diachronic. Synchronically, it means spreading and sadness, while diachronically it is divided into three phases: Pre-Qur'anic means spreading wealth and sadness due to not in accordance with the wishes; Qur'anic means spreading living things, breeding, distress, eschatology such as scattered *anai-anai*, scattered rugs, scattered dust, do not be sad for events that occur, sadness for children, do not be sad for the pleasures given to infidels; Post-Qur'anic classical period means spreading creatures, metaphorical images: dust scattered, rugs spread, distress and sadness over the polytheists' rejection or denial of the message brought by the Prophet, sadness over the worldly situation, sadness in fighting for religion; the medieval period means things that bring harm to people and my sadness which is the *ma'tūf* in the previous word; the contemporary period means distress so great that a person who experiences it will convey his troubles to others because he cannot bear it, and the sadness of regret and unrest caused by past events. The *Weltanschauung* of the juxtaposed words *bath* and *ḥuzn* is that sharing suffering can reduce the emotional burden faced, then being patient in the face of the test given.

مستخلص البحث

محمد إلهام فضل. ٢٠٢٤. ٢١٠٢٠٤١١٠٠٣٩. تحليل دلالي لمعنى كلمتي بث والحزن في القرآن. أطروحة، قسم علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: نور الاستقامة، الماجستير.

الكلمات المفتاحية: دلالات الألفاظ، بث، حزن، القرآن

تعتبر الأمراض النفسية أحد الآثار السلبية الناجمة عن الاستخدام المفرط لوسائل التواصل الاجتماعي، حيث من الممكن أن تحدث حالة صحية تؤثر على أفكار الشخص ومشاعره وسلوكه ومزاجه بشكل مؤقت أو على مدى فترة طويلة من الزمن. وتذكرنا هذه الظاهرة بمحادثة النبي يعقوب الذي شعر بحزن شديد عندما فقد ابنه، لدرجة أنه قال إنما اشكو بثي وحزني إلى الله.

يركز هذا البحث على مناقشة معنى كلمتي بث وحزن الواردة في الآية الواحدة. يستخدم هذا النوع من البحث البحث المكتبي، ويستخدم النهج البحث النوعي. يستخدم منهج التحليل الدلالي المستخدم دلالات القرآن توشيهيكو إيزوتسو، والذي يبدأ من تحديد المعنى الأساسي، والمعنى العلائقي، والجوانب التاريخية وعالمية كلمتي بث ووزن وهما الكلمات الرئيسية.

ينتج هذا البحث المعنى الأساسي بث يعني الانتشار، والحزن يعني الحزن، والمعنى العلائقي هو الشكوى من الضيق لأن الحزن الذي تعيشه يكون خطيراً جداً ثم ينشره على الآخرين والحزن الذي يمكن قمعه بنفسه. متزامناً ينقسم إلى ثلاث مراحل: قبل القرآن يعني نشر الثروة والحزن الناتج عن عدم مطابقة الرغبات؛ القرآن معناه انتشار الكائنات الحية، والتكاثر، والضيق، والأخرويات، ولا تحزن على الأحداث التي تحدث، حزن على أيها الأبناء، لا تحزنوا على متع الكافرين؛ الفترة الكلاسيكية ما بعد القرآنية تعني انتشار المخلوقات، صور مجازية، ضيق وحزن على رفض المشركين على الرسالة، الحزن على أحوال الدنيا، الحزن في القتال من أجل دين؛ والفترة الوسطى تعني أشياء تلحق الضرر بالإنسان وحزني وهو مطوف في الكلمة السابقة؛ العصر المعاصر يعني مشقة كبيرة جداً، بحيث أن من يمر به ينقل مشاكله إلى الآخرين بسبب عدم القدرة على التحمل، والحزن على الندم والقلق الناتج عن الأحداث الماضية. إن رؤية العالم لكلمتي حمام وحزن المتجاورتين هي أن مشاركة المعاناة يمكن أن تقلل من العبء العاطفي الذي تواجهه، ثم التحلي بالصبر في مواجهة الاختبارات المعطاة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dengan berkembangnya teknologi informasi yang begitu cepat, tidak dipungkiri bahwa dampak negatif juga muncul dalam kehidupan manusia, terutama bagi kalangan remaja. Salah satu dampaknya yaitu durasi penggunaan media sosial yang berlebihan, yang dapat berpengaruh pada mental illness.¹ Mental illness merupakan kondisi medis yang memengaruhi perilaku, pikiran, perasaan, dan suasana hati seseorang, dan dapat terjadi secara sementara atau dalam jangka waktu yang lama.² Fenomena ini mengingatkan pada kisah Nabi Ya'qub yang mengalami kegundahan pada saat kehilangan putranya Nabi Yusuf yang menggambarkan betapa beratnya dampak gangguan emosional dalam kehidupan seseorang.

Dalam al-Qur'an, pengalaman emosional dikomunikasikan melalui berbagai term. Term *asafā* merujuk pada kesedihan yang mendalam disertai kemarahan³, term *asā* merujuk pada makna sedih⁴, term *huzn* yang memiliki makna sedih⁵,

¹ Irwan Budiana, "Media Sosial Dan Kesehatan Mental Generasi Z," *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, no. 01 (2024), 13–15, <https://prosiding.arikesi.or.id/index.php/PROSEMNASIKK/article/view/2>

² Sienny Agustin, "Seputar Mental Illnes yang Perlu Anda Ketahui," *AloDokter*, 27 April 2022, diakses 21 Agustus 2024, <https://www.alodokter.com/seputar-mental-illness-yang-perlu-anda-ketahui>

³ Fakhruddin ar-Razi, *Tafsir Mafātih al-Ghaib Juz 15* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 12.

⁴ Fakhruddin ar-Razi, *Tafsir Mafātih al-Ghaib Juz 14*, 190.

⁵ Fakhruddin ar-Razi, *Tafsir Mafātih al-Ghaib Juz 25*, 63.

term *hasrah* yang digunakan untuk menggambarkan penyesalan.⁶ Selain itu, term *ghamm* yang digunakan untuk menggambarkan kesusahan⁷, term *baththī* yang bermakna kesusahanku⁸, term *‘asara* yang digunakan menggambarkan untuk kesulitan.⁹ Dari beberapa term yang telah disebutkan, fokus penelitian ini pada kata *bath* dan *huzn*. Kedua kata ini menggambarkan kegalauan yang dialami oleh Nabi Ya’qub.

Dalam al-Qur’an, penggunaan kata seringkali memiliki berbagai derivasi, termasuk pada kata *bath* dan *huzn*. Kata *bath* yang termaktub dalam al-Qur’an disebutkan sembilan kali. Dengan rincian berikut ini: kata *bath* berbentuk *baththa* dengan makna sebarakan disebutkan sebanyak dua kali, kata *bath* berbentuk *baththa* dengan makna berkembang biak disebutkan sebanyak dua kali, kata *bath* berbentuk *yabuththu* dengan makna ditebarkan disebutkan sebanyak satu kali, kata *bath* berbentuk *baththī* dengan makna kesusahan disebutkan sebanyak satu kali, kata *bath* berbentuk *al mabtsūts* dengan makna beterbangan disebutkan sebanyak satu kali, kata *bath* berbentuk *mabtsūtsah* dengan makna beterbangan disebutkan satu kali, kata *bath* berbentuk *manbaththā* dengan makna terhampar sebanyak satu kali. Dari pemaparan ini dapat diketahui bahwa kata *bath* dengan makna kesusahan hanya disebutkan satu kali dalam al-Qur’an yakni pada surah yusuf ayat 86.¹⁰

⁶ Fakhruddin ar-Razi, *Tafsir Mafātih al-Ghaib Juz 4*, 234.

⁷ Muhammad Fuad Abd Al Baqi, *Al Mu’jam Al Mufahras li Alfazh Al Quran Al Karim* (Mesir: Dar Al Kutub Al Mishriyyah, 1364), 505.

⁸ Taufiqul Hakim, *Kamus at-Taufiq Arab Jawa Indonesia (Disertai Istilah-Istilah Feqih)* (Rembang, Al-Falah Offset, 2020), 29.

⁹ Taufiqul Hakim, *Kamus at-Taufiq Arab Jawa Indonesia (Disertai Istilah-Istilah Feqih)*, 409.

¹⁰ Muhammad Fuad Abd Al Baqi, *Al Mu’jam Al Mufahras li Alfazh Al Quran Al Karim*, 114.

Sementara itu kata *ḥuzn* yang termaktub dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak empat puluh dua kali. Berikut perinciannya: kata *ḥuzn* berbentuk *taḥzan* dengan makna bersedih disebutkan tujuh kali, kata *ḥuzn* berbentuk *taḥzanū* dengan makna bersedih hati disebutkan tiga kali, kata *ḥuzn* berbentuk *taḥzanūna* dengan makna kamu bersedih disebutkan dua kali, kata *ḥuzn* berbentuk *taḥzanī* dengan makna kamu bersedih hati disebutkan dua kali, kata *ḥuzn* berbentuk *liyaḥzuna* dengan makna supaya berduka cita disebutkan satu kali, kata *ḥuzn* berbentuk *yaḥzunka* dengan makna menyedihkan kamu disebutkan lima kali, dengan makna menyusahkan kamu satu kali, kata *ḥuzn* berbentuk *yaḥzanna* dengan makna mereka tidak merasa sedih disebutkan satu kali, kata *ḥuzn* berbentuk *layaḥzununī* dengan makna amat menyedihkanku disebutkan satu kali, kata *ḥuzn* berbentuk *yaḥzunuhum* dengan makna menyusahkan mereka disebutkan satu kali, kata *ḥuzn* berbentuk *yaḥzanūna* dengan makna mereka bersedih hati disebutkan sebelas kali, dengan makna berduka cita dua kali, kata *ḥuzn* berbentuk *al ḥuzni* dengan makna kesedihan disebutkan satu kali, kata *ḥuzn* berbentuk *ḥuznī* dengan makna kesedihanku disebutkan satu kali, kata *ḥuzn* berbentuk *al ḥazana* dengan makna duka-cita (kesedihan) disebutkan satu kali, kata *ḥuzn* berbentuk *ḥazanan* dengan makna sedih disebutkan satu kali. Dari pemaparan ini dapat disimpulkan kata *ḥuzn* dalam al-Qur'an berorientasi pada makna sedih.¹¹

Setelah dilakukan riset ditemukan bahwa kata *bath* dan *ḥuzn* yang disandingkan dalam al-Qur'an hanya ditemukan pada satu tempat yakni pada

¹¹ Muhammad Fuad Abd Al Baqi, *Al Mu'jam Al Mufahras li Alfazh Al Quran Al Karim*, 199-200.

surah yusuf ayat 86¹²; قَالَ إِنَّمَا أَشْكُوا بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“*sesungguhnya aku mengadakan kesedihan dan kesusahanku hanya kepada Allah. Aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui*”. Dalam ayat ini menggambarkan ekspresi emosional Nabi Ya’qub yang mengungkapkan rasa duka (kesusahan dan kesedihan yang mendalam) akibat kehilangan putranya Nabi Yusuf.

Penelitian ini berfokus mengungkapkan makna kedua kata tersebut, sehingga dapat memberikan pemahaman baru yang lebih komprehensif mengenai bahasa dan pesan yang disampaikan dalam ayat ini. Oleh karenanya digunakanlah pendekatan semantik untuk menganalisis secara mendalam nuansa makna yang terkandung dalam penggunaan kedua kata tersebut. Dalam studi semantik, pencarian makna tidak terbatas pada makna dasar kata saja. Penelusurannya mencakup makna kesejeraan kata yang meliputi masa pra-Qur’anik, Qur’anik, dan pasca-Qur’anik, serta *weltanschauung* sebagai kesimpulan akhir.

B. Rumusan Masalah

1. Apa makna dasar dan relasional dari kata *bath* dan *huzn*?
2. Bagaimana makna sinkronik dan diakronik kata *bath* dan *huzn*?
3. Bagaimana *weltanschauung* al-Qur’an dari kata *bath* dan *huzn*?

¹² Muhammad Fuad Abd Al Baqi, *Al Mu’jam Al Mufahras li Alfazh Al Quran Al Karim*, 114 dan 200.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna dasar dan relasional dari kata *bath* dan *huzn*
2. Untuk mengetahui makna sinkronik dan diakronik kata *bath* dan *huzn*
3. Untuk mengetahui *weltanschauung* al-Qur'an dari kata *bath* dan *huzn*

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan dalam kajian sebelumnya, sekaligus memperkaya khazanah keilmuan al-Qur'an, khususnya dalam ranah semantik. Sementara itu, secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi masyarakat dalam memahami makna kata *bath* dan *huzn*, perkataan yang dimaksudkan oleh Nabi Ya'qub secara komprehensif.

E. Metode Penelitian

Metode merupakan ide tentang cara peneliti dalam suatu disiplin ilmu berpikir ilmiah secara rasional, empiris, dan sistematis.¹³ Adapun sistematika penulisan penelitian ini mengacu kepada Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Tahun 2022 Fakultas Syariah UIN Malang.

1. Jenis Penelitian

¹³ I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020), https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Kuantitatif_dan_Kualit/yz8KEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0

Dalam penelitian ini jenisnya menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang berfokus pada analisis terhadap karya-karya tertulis, baik yang telah terpublikasikan maupun yang belum dipublikasi. Jenis penelitian ini tidak memerlukan pengumpulan data langsung di lapangan.¹⁴

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Kirk dan Miller, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian dalam ilmu sosial yang sebagian besar bergantung pada observasi perilaku manusia, baik dalam konteks lingkungan tempatnya ataupun dalam istilah yang digunakan.¹⁵ Penelitian kualitatif tidak melibatkan penggunaan statistik, melainkan dilakukan melalui proses pengumpulan data, analisis, dan interpretasi hasil.¹⁶

3. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data. Pertama, data primer yang diperoleh langsung dari sumber utama.¹⁷ Dalam penelitian ini, data primer mencakup teks Al-Qur'an dan teori semantik yang dikemukakan oleh Toshihiko Izutsu. Kedua, data sekunder adalah data yang dihimpun dari berbagai sumber yang telah tersedia sebelumnya.¹⁸ Data sekunder

¹⁴ Evanirosa dkk., *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), 15.

¹⁵ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 7-8

¹⁶ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, 9.

¹⁷ Sandu Siyoto, dan Ali Sodik, *Dasar Metode Penelitian* (Sleman: Literasi Media, 2015), 67.

¹⁸ Sandu Siyoto, dan Ali Sodik, *Dasar Metode Penelitian*, 68.

dalam penelitian ini mencakup artikel, referensi yang membahas tentang analisis kata, dan sumber lain yang relevan dengan subjek penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yakni metode pengumpulan data kualitatif yang dilakukan dengan meninjau atau menganalisis dokumen yang disusun oleh subjek penelitian atau pihak lain yang terkait.¹⁹ Tahapannya dimulai dengan mencari makna dasar dan makna relasional dari kata *bath* dan *huzn*. Dilanjutkan dengan analisis makna kata tersebut dari perspektif sejarah yang mencakup periode Pra-Qur'anik, Qur'anik, dan Pasca-Qur'anik. Terakhir, penelitian ini bertujuan untuk menggali makna berdasarkan sudut pandang *weltanschauung*.

5. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, langkah pertama adalah menentukan makna dasar atau makna makna leksikal kata yang dikaji, diikuti dengan mengidentifikasi makna relasional, yakni makna yang terkait dengan konteks penggunaan kata tersebut. Untuk mengeksplorasi makna relasional digunakan analisis sintagmatik dan paradigmatis. Selanjutnya, makna kata dianalisis berdasarkan konteks historis yang mencakup periode Pra-Qur'anik, Qur'anik, dan Pasca-Qur'anik. Terakhir, dilakukan interpretasi makna dalam *weltanschauung*.

¹⁹ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, 153.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk mempertegas posisi penelitian ini, penulis memetakan menjadi satu tipologi pokok, yaitu semantik. Semantik adalah cabang ilmu yang mempelajari makna yang disampaikan melalui bahasa.²⁰

Artikel yang ditulis oleh Salma Monica, Akhmad Dasuki, dan Nor Faridatunnisa berjudul “Analisis Makna *Kawa'ib* Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)”. Fokus utama pada penelitian ini yaitu mengungkap makna *kawa'ib* dalam Al-Qur'an. Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah *kawa'ib* merupakan kata yang jarang ditemukan dalam Al-Qur'an, hanya disebutkan sekali. Makna dasar dari kata *kawa'ib* adalah sesuatu yang menonjol atau meninggi. Dalam analisis makna relasional, kata ini memiliki sinonim *al-unṣā*, *al-nisā'*, *imra'ah*, *niswah*, dan *hūr*. Sedangkan antonimnya adalah *al-fatā*, *al-rijāl*, dan *al-dzakar*. Dari perspektif historis, istilah *kawa'ib* merujuk pada buah dada yang tampak menonjol atau montok, serta perawan. *Weltanschauung kawa'ib* menggambarkan sosok usia muda pada setiap individu, yang tidak bermaksud memberikan kesan vulgar, melainkan untuk menunjukkan gambaran seorang gadis muda yang masih dalam usia remaja.²¹

Artikel yang ditulis oleh Ali Zaenal Arifin dan Aas Siti Aisah berjudul “Makna *Al-Ard* Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Juz 28)”. Tujuan dari

²⁰ Siminto, Pengantar Linguistik (Semarang: Cipta Prima Nusantara CV, 2013), 92.

²¹ Salma Monica, Akhmad Dasuki, Nor Faridatunnisa, "Analisis Makna *Kawa'ib* Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)," *Mashdar: Jurnal Studi Al- Qur'an dan Hadis*, no. 1 (2021): 53-93 <https://doi.org/10.15548/mashdar.v3i1.2765>.

penelitian ini adalah untuk menganalisis makna kata *al-Ard*, khususnya pada juz 28. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori semantik Toshihiko Izutsu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata *al-Ard* mempunyai makna dasar tanah, sedangkan makna relasionalnya meluas menjadi tanah, negeri, atau suatu tempat, dan bumi. Makna historis kata *al-Ard* ditinjau dari aspek sinkronik mengarah pada pengertian planet, sedangkan dari aspek diakronik dibagi dalam tiga periode. Pada periode pra-Qur'anik, kata ini bermakna tanah, pada periode Qur'anik merujuk pada bumi secara umum dan juga bumi yang tujuh (lapisan atmosfer), pada periode pasca-Qur'anik, kata ini mengacu pada bumi sebagai tempat tinggal manusia. Adapun *weltanschauung* kata *al-Ard* mengandung makna bumi sebagai tempat tinggal bagi umat manusia.²²

Artikel yang ditulis oleh Rifqatul Husna dan Wardani Sholehah berjudul "Melacak Makna *Nusyuz* Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu". Penelitian bertujuan untuk memahami makna kata *nusyuz* dalam al-Qur'an. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan data pustaka, sedangkan analisis data dilakukan melalui analisis isi dengan teori semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata *nusyuz* memiliki makna dasar sebagai sesuatu yang menonjol. Dalam konteks hubungan suami-istri, diartikan sikap istri yang menunjukkan kedurhakaan, pembangkangan, atau perilaku kasar terhadap pasangannya. Makna relasional

²² Ali Zaenal Arifin, dan Aas Siti Aisah, "MAKNA AL-ARD DALAM AL-QUR'AN (Kajian Semantik Juz 28)," *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, no. 1 (2021): 56-66 <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v1i1.12>.

kata *nusyuz* dalam analisis sintagmatik mencakup nasehat, perpisahan, memukul tanpa menyebabkan luka, perdamaian, enggan berbagi perasaan dan tidak mau merelakan sebagian haknya. Dalam analisis paradigmatis, kata *nusyuz* memiliki sinonim seperti *taraffu'*, dan *'Isyhan*. Sedangkan antonimnya adalah *Qanitat*, dan *hafidzah*. Kesejarahan makna kata *nusyuz* pada masa pra-Qur'anik yaitu tempat tinggal, pada masa Qur'anik berarti perlakuan menyimpang dalam sebuah rumah tangga, pada masa pasca-Qur'anik dibagi menjadi tiga fase; klasik, pertengahan, modern-kontemporer. Pada masa klasik berarti enggan bersetubuh, memalingkan muka dari istri dan malas duduk di dekatnya. Pada masa pertengahan, *nusyuz* dari istri berarti durhaka, sementara dari suami berarti suami yang egois dan meminta kemuliaan dari istri. Dalam periode modern-kontemporer *nusyuz* mengacu pada pelanggaran yang dilakukan oleh istri terhadap suami. *Weltanschauung* kata *nusyuz* menggambarkan situasi dimana pasangan tidak lagi memberikan hak dan kewajiban.²³

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Rizki Ramdani berjudul ”*'Ulama Dalam Al-Qur'an: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu*”. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengungkap makna kata *'ulama* dalam al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian *library research*, dan pendekatannya menggunakan teori semantik Toshihiko Izutsu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata *'ulama* memiliki makna dasar

²³ Rifqatul Husna dan Wardani Sholehah, “Melacak Makna Nusyuz Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu,” *Jurnal Islam Nusantara* 5, no. 1 (2021): 131–145, <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v5i1.330>.

sebagai orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Makna relasional kata *'ulama* terbentuk melalui hubungan sintagmatik dan paradigmatis dengan lafaz dan teks lain di dalam al-Qur'an yang mengacu pada konteks keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Dari segi kesejarahan, makna sinkronik kata *'ulama* pada periode pra-Qur'anik, Qur'anik, pasca-Qur'anik memiliki makna yang statis yaitu orang-orang yang memiliki ilmu. Sementara itu, makna diakroniknya bersifat dinamik, yang menunjukkan hubungan erat dengan budaya yang berkembang di setiap periode. *Weltanschauung* yang didapatkan dari kata ini merujuk pada orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah, yang mengetahui kebenaran al-Qur'an, serta memiliki kesadaran dan pengetahuan terhadap ilmu syariat maupun fenomena alam dan sosial.²⁴

Artikel yang ditulis oleh Tesa Maulana, Naqiyah, dan Tarto berjudul "Konsep Anti-Galau Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Kata *Khauf* Dan *Huzn*)". Tujuan dari penelitian ini mengungkap makna *khauf* dan *huzn* dalam konteks anti-galau. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis *library research*, pendekatannya menggunakan teori semantik Toshihiko Izutsu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata *khauf* memiliki makna dasar sebagai perasaan takut atau gelisah dalam hati seseorang terhadap kemungkinan terjadinya hal buruk. Sedangkan kata *huzn* memiliki makna dasar sebagai kekhawatiran dalam hati akibat ketidakmampuan untuk mencegah terjadinya hal yang tidak diinginkan. Makna relasional dari kata *khauf* dan *huzn* dalam

²⁴ Muhammad Rizki Ramdani, "' ULAMĀ' DALAM AL- QUR'AN: PENDEKATAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU,'" (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/70926>

analisis sintagmatik meliputi beberapa makna seperti; *iman, ishlah, ihsan, huda, jahada, taqwa, tawadlu'*, dan ikhlas. Dalam analisis paradigmatis, kata *khauf* memiliki sinonim dengan kata *hadzara, khasyah, al-Rub'u, al-Rau'u, Rahbah,* dan *Wajal*. Dengan antonim berupa kata *al-Amn, as-Sakinah,* dan *Thamman*. Sedangkan dalam paradigmatis kata *huzn*, memiliki sinonim dengan kata *al-Asafa* dan *al-Hammu*. Adapun antonimnya berupa kata *as-Sa'adah* dan *al-Farah*. Secara historis, pada periode pra-Qur'anik kata *khauf* dan *huzn* mengacu pada perasaan gelisah karena peristiwa buruk yang diperkirakan akan terjadi, sementara kata *huzn* muncul sebagai perasaan sedih akibat ketidakmampuan untuk mencegah sesuatu yang tidak diinginkan. Pada periode Qur'anik kata *khauf* mengarah rasa takut dan kesedihan yang timbul akibat perbuatan orang lain, meskipun dampaknya tidak langsung mengenai diri sendiri, sementara kata *huzn* merujuk pada kesedihan karena ketidakmampuan untuk mencapai tujuan. Pada periode pasca-Qur'anik kata *khauf* dan *huzn* berkembang menjadi sarana untuk beribadah kepada Allah dengan dikelola melalui ilmu tasawuf. *Weltanschauung* yang didapatkan dari kata *khauf* dan *huzn* yakni mencerminkan rasa takut dan sedih yang muncul ketika seseorang menyadari kemungkinan hal buruk terjadi dan merasa tidak yakin untuk menghadapinya, tetapi kedua perasaan ini dapat dimanfaatkan sebagai bentuk ibadah apabila dikelola dengan baik.²⁵

²⁵ Tesa Maulana, Naqiyah, and Tarto, "Konsep Anti-Galau Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Kata Khauf Dan Huzn)," *UInScof*, 2023, <http://103.84.119.236/index.php/UInScof2022/article/view/583>.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Bentuk Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Analisis Makna <i>Kawa'ib</i> Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)	Artikel	Sama dalam hal mengkaji semantik makna kata dalam al-Qur'an	Penelitian tersebut fokus mengungkap makna term <i>kawai'ib</i> menggunakan metode semantik
2.	Makna <i>Al-Ard</i> Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Juz 28)	Artikel	Sama dalam hal mengkaji semantik makna kata dalam al-Qur'an	Penelitian tersebut fokus mengungkap makna term <i>al-Ard</i> menggunakan metode semantik

3.	Melacak Makna <i>Nusyuz</i> Dalam Al- Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu	Artikel	Sama dalam hal mengkaji semantik makna kata dalam al- Qur'an	Penelitian tersebut fokus mengungkap makna term <i>nusyuz</i> menggunakan metode semantik
4.	' <i>Ulama</i> Dalam Al- Qur'an: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu	Skripsi	Sama dalam hal mengkaji semantik makna kata dalam al- Qur'an	Penelitian tersebut fokus mengungkap makna term <i>'ulama</i> menggunakan metode semantik
5.	Konsep Anti-Galau Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik	Artikel	Sama dalam hal mengkaji semantik makna kata	Penelitian tersebut fokus mengungkap

	Kata <i>Khauf</i> Dan <i>Huzn</i>)		dalam al- Qur'an	makna term <i>khauf</i> dan <i>huzn</i> menggunakan metode semantik
--	--	--	---------------------	--

Dari pemaparan tinjauan pustaka diatas, terdapat celah yang didapati penulis. Penelitian ini tertuju pada kegundahan yang dialami oleh Nabi Ya'qub, fokus term-nya pada kata *bath* dan *huzn*.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:²⁶

Bab pertama, pendahuluan. Pada bab ini akan membahas aspek dasar dari penelitian, meliputi latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik itu secara teoritis maupun praktis, metode penelitian yang mencakup: jenis penelitian, pendekatan yang digunakan, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data. Bab ini juga akan menyajikan penelitian terdahulu untuk mengetahui posisi penelitian ini, serta sistematika pembahasan guna mencapai kajian yang terstruktur.

²⁶ Cipto Subaidi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2006). 66-69

Bab kedua, tinjauan pustaka akan memaparkan konsep semantik secara umum, biografi Toshihiko Izutsu, dan semantik al-Qur'an. Bagian ini akan menjelaskan semantik secara umum, diikuti dengan pemaparan tentang biografi Toshihiko Izutsu sebagai salah satu tokoh dalam bidang semantik. Terakhir, akan memaparkan semantik al-Qur'an yang berfokus pada pemikiran Toshihiko Izutsu.

Bab ketiga membahas hasil penelitian. Bagian ini akan memaparkan derivasi kata *bath* dan *huzn*, mengungkapkan makna dasar, makna relasional, makna sinkronik, makna diakronik, dan *weltanschauung* dari kata *bath* dan *huzn*.

Bab keempat berisi tentang penutup. Pada bagian ini akan disampaikan kesimpulan dari permasalahan yang telah dibahas, serta memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Selain itu pada bab ini akan mencakup daftar pustaka dan lampiran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Semantik

Dalam memahami dan mengkaji suatu hal, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah memahami definisinya. Disini penulis akan memaparkan definisi semantik secara umum. Semantik berasal dari kata dalam bahasa Yunani “*sema*” yang berarti tanda atau lambang. Adapun bentuk kata kerjanya “*semanio*” berarti menandai atau melambangkan.²⁷ Dalam KBBI, semantik didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari makna kata dan kalimat serta pengetahuan mengenai dinamika dan perubahan makna.²⁸ Berbagai ahli juga memberikan definisi atau batasan mengenai semantik. Jika dikelompokkan terdapat tiga pengertian utama. Pertama, semantik dipandang sebagai cabang linguistik yang berfokus pada penelitian makna. Kedua, semantik merupakan kajian tentang makna. Ketiga, semantik merupakan kajian yang mempelajari makna dalam bahasa.

Dari ketiga definisi yang dipaparkan, definisi yang pertama yang diajukan terlihat terbatas karena hanya membahas makna kata. Padahal, dalam kajian linguistik, objek yang dianalisis tidak hanya kata, tetapi juga frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Sebaliknya, definisi kedua berbeda dengan definisi pertama karena memiliki ruang lingkup yang sangat luas. Jika definisi ini

²⁷ Siminto, *Pengantar Linguistik* (Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2013), 91.

²⁸ KBBI Daring, s.v. “semantik”, diakses 14 Oktober 2024, <https://kbbi.web.id/semantik>

diterima, maka kajian semantik akan mencakup tidak hanya makna satuan bahasa seperti kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana, tetapi juga makna simbol non-linguistik, seperti tanda lalu lintas, simbol dalam matematika, dan kode morse. Definisi ketiga dapat dipandang sebagai kompromi antara definisi pertama dan kedua, karena memiliki ruang lingkup yang lebih seimbang, tidak terlalu sempit maupun terlalu luas.²⁹

Fathurrahman mengemukakan bahwa semantik, sebagai kajian tentang makna bahasa, merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang berfokus pada analisis makna dalam konteks bahasa. Penekanannya adalah bahwa kajian semantik terbatas pada makna yang berhubungan dengan bahasa sebagai media komunikasi verbal.³⁰ Aminuddin berargumen bahwasanya terminologi semantik berasal dari bahasa Yunani yang berarti memberi makna atau *to signify*. Semantik didefinisikan sebagai kajian mengenai makna. Aminuddin juga menegaskan bahwa karena makna merupakan komponen integral dari bahasa, maka semantik menjadi salah satu cabang ilmu dalam linguistik.³¹

Terdapat pandangan lain yang mendukung pengertian semantik ketiga, sebagaimana dikemukakan oleh Chaer. Semantik dipandang sebagai cabang ilmu yang memusatkan kajiannya pada makna yang berhubungan dengan bahasa sebagai media komunikasi verbal. Ditegaskan pula bahwa semantik

²⁹ Charles Butar-butar, *Semantik* (Medan: Umsu Press, 2021), 2-3.

³⁰ Fathurrahman, "Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu" (Thesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24055/1/FATURRAHMAN-SPS.pdf>

³¹ Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi tentang Makna* (Bandung, Sinar Baru Algesindo, 2001), 15.

tidak hanya mencakup makna yang terdapat simbol-simbol non-linguistik, seperti bahasa bunga, bahasa warna, dan bahasa perangko sebab makna-makna tersebut bukan berasal dari tanda-tanda linguistik.³²

Berdasarkan berbagai definisi mengenai semantik yang disampaikan oleh para ahli, penulis mengambil intisari bahwa semantik merupakan cabang dari ilmu linguistik yang secara khusus mempelajari makna dalam bahasa. Kajian semantik menjadi sebuah kajian yang penting dipelajari karena semua tindakan dan ungkapan manusia pasti memiliki makna.

B. Biografi Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu dilahirkan pada 4 Mei 1914 di Tokyo, Jepang dan wafat pada 7 Januari 1993 di Kamakura, Jepang. Izutsu datang dari keluarga yang menganut ajaran Zen Buddhisme. Selain itu, izutsu dididik dengan cara berpikir timur yang berpusat pada ketiadaan.³³ Pengalaman Zen menjadi salah satu faktor yang kemudian mempengaruhi pola pikir Izutsu dalam filsafat dan mistisisme. Izutsu memulai pendidikan tinggi di Keio University, Tokyo dengan awalnya memilih bidang ekonomi. Namun, tak lama kemudian beralih ke *english literature* di bawah pengaruh Prof. Junzaburo Nishiwaki. Pada tahun 1937, Izutsu menjabat sebagai asisten peneliti, dan setahun kemudian diangkat sebagai dosen tetap di universitas tersebut. Pada tahun 1954, gelar profesor madya diperoleh dari Keio University. Hal ini menunjukkan bahwa Izutsu

³² Charles Butar-butur, *Semantik*, 4.

³³ Muhammad Syafirin, "THE MEANING OF ṢALĀT IN AL-QUR'AN: Semantic Analysis of Toshihiko Izutsu," *AlifLam Journal of Islamic Studies and Humanities* 1, no. 1 (2020): 11 <https://journal.staidk.ac.id/index.php/aliflam/article/view/94>.

memiliki kecerdasan luar biasa, yang memungkinkannya menguasai berbagai bahasa.³⁴ Kemampuan linguistik ini memfasilitasi penyelidikan mendalam terhadap berbagai kebudayaan dunia, sehingga mampu menjelaskan esensi dari bermacam-macam sistem keagamaan dan filsafat bahasa aslinya.

Izutsu telah menulis lebih dari 120 buku dan artikel ilmiah. Di antara karya-karya tersebut, terdapat dua tulisan penting yang berfokus pada kajian Al-Qur'an, yaitu *Ethico-Religious Concepts in The Qur'an* dan *God and Man in The Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Buku pertama membahas pemikirannya tentang etika Qur'an dalam tiga bagian: pertama, penjelasan tentang sifat-sifat Tuhan; kedua, penjelasan tentang sikap fundamental manusia terhadap Tuhan; ketiga, penjelasan tentang prinsip dan aturan tingkah laku masyarakat islam. Sedangkan buku kedua membahas konsep Qur'an tentang hubungan antara Tuhan dan manusia.³⁵

C. Semantik Al-Qur'an

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwasanya semantik adalah bidang ilmu linguistik yang menyelidiki bagaimana bahasa memberikan makna. Semantik dianggap sebagai bidang yang kompleks dan membingungkan, sehingga sulit dipahami oleh selain pakar linguistik. Izutsu mendefinisikan semantik sebagai penelitian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa

³⁴ <https://tafsiralquran.id/mengenal-toshihiko-izutsu-pengkaji-semantik-al-quran-asal-jepang/> diakses pada 17 Oktober 2024

³⁵ Fayyad Jidan, "Makna Kata Laghw Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu" (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024), <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/63085>

untuk mendapatkan pemahaman kontekstual tentang *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu tidak hanya sebagai media untuk berbicara dan berpikir, tetapi juga untuk mengonsepsi dan menafsirkan dunia di sekitarnya.³⁶

Menurut Izutsu *weltanschauung* merujuk pada kajian tentang sifat dan struktur pandangan dunia suatu bangsa, baik dalam konteks masa kini maupun dalam periode-periode historis yang signifikan. Dalam konteks semantik al-Qur'an, Izutsu memahaminya sebagai *weltanschauung* al-Qur'an atau pandangan dunia yang dibangun oleh al-Qur'an. Semantik al-Qur'an tidak hanya merupakan ontologi yang bersifat sistematis dan statis sebagaimana hasil pemikiran para filsuf, melainkan ontologi yang konkret, dinamis, dan hidup.³⁷ Melalui analisis semantik, ontologi keberadaan dan eksistensi pada tingkat yang nyata dapat terungkap, sebagaimana tercermin dalam ayat-ayat al-Qur'an. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi tipe ontologi yang dinamis dan hidup yang dibentuk oleh al-Qur'an melalui pendekatan analitis metodologis terhadap konsep-konsep kunci yang memainkan peran fundamental dalam pembentukan *weltanschauung* Qur'ani. Dengan demikian, pendekatan semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu tidak hanya berfungsi

³⁶ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), 3.

³⁷ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, 3.

untuk memahami makna, tetapi juga menggali dimensi budaya yang terinternalisasi dalam bahasa tersebut.³⁸

Untuk mencapai tujuan analisis semantik al-Qur'an sebagaimana dijelaskan oleh Izutsu, dalam hal ini *weltanschauung* al-Qur'an, diperlukan suatu metode analisis yang memungkinkan al-Qur'an menafsirkan konsep-konsepnya secara mandiri. Pendekatan ini dikenal sebagai metode intra-tekstual, yang menempatkan al-Qur'an sebagai sumber utama dalam menjelaskan dan mengkontekstualisasikan konsep-konsep yang terkandung di dalamnya. Dengan pendekatan ini, setiap istilah dianalisis dalam jaringan makna yang saling terkait di dalam teks itu sendiri.³⁹ Dalam memahami teks al-Qur'an dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu dimulai dengan mengidentifikasi istilah-istilah kunci dalam al-Qur'an, mengungkapkan makna dasar dan makna relasional dari istilah kunci yang didapatkan, melakukan analisis terhadap aspek-aspek kesejarahan kosa kata dalam hal ini disebut dengan sinkronik dan diakronik. Analisis kesejarahan kosakata mencakup tiga periode, yaitu pra-Qur'anik, Qur'anik, dan pasca-Qur'anik. Tahapan akhir dari analisis ini yaitu merumuskan *weltanschauung* al-Qur'an sebagai kesimpulan dari seluruh kajian.⁴⁰

³⁸ Fathurrahman, "Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu" (Thesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24055/1/FATURRAHMAN-SPS.pdf>

³⁹ Muhammad Rizki Ramdani, "'ULAMĀ' DALAM AL-QUR'AN: PENDEKATAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU," (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/70926>

⁴⁰ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, 1-42.

Pertama, mengidentifikasi istilah-istilah kunci al-Qur'an. Istilah-istilah ini memiliki peran penting dalam membangun kerangka dasar pandangan dunia yang terkandung dalam al-Qur'an. Ketidakkuratan dalam memilih istilah kunci dapat memengaruhi berbagai aspek dari keseluruhan analisis. Sebagai ilustrasi, kata *'arsy* yang berarti singgasana, dapat memberikan implikasi mendalam terhadap pemahaman konsep kekuasaan dan otoritas dalam al-Qur'an.⁴¹

Kedua, menggali makna dasar dan makna relasional dari istilah-istilah kunci. Makna dasar merujuk pada arti sesuatu yang melekat pada kata dan selalu menyertainya dimanapun kata itu digunakan.⁴² Makna ini berfungsi sebagai konvensional diantara penutur asli suatu bahasa.⁴³ Makna dasar dapat disamakan dengan makna leksikal. Makna leksikal merupakan makna kata dalam konteksnya yang terisolasi, tanpa keterkaitan dengan kata lain dalam sebuah konstruksi. Makna leksikal biasanya dapat ditemukan dalam kamus.⁴⁴ Adapun makna relasional mengacu pada arti tambahan atau konotasi yang muncul ketika suatu kata ditempatkan dalam konteks tertentu atau bidang khusus.⁴⁵ Makna relasional disebut juga dengan makna konotatif atau makna yang memberikan nilai, nuansa, atau gambaran tambahan di luar makna dasarnya.⁴⁶ Makna relasional diperoleh dari analisis sintagmatik dan

⁴¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, 18.

⁴² Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, 12.

⁴³ Mohammad Kholison, *Semantik Bahasa Arab: Tinjauan Historis, Teoritik, & Aplikatif* (Sidoarjo: Lisan Arabi, 2016), 197.

⁴⁴ Mohammad Kholison, *Semantik Bahasa Arab: Tinjauan Historis, Teoritik, & Aplikatif*, 191.

⁴⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, 12.

⁴⁶ Mohammad Kholison, *Semantik Bahasa Arab: Tinjauan Historis, Teoritik, & Aplikatif*, 198.

paradigmatik. Menurut Ferdinand de Saussure sintagmatik adalah mengkaji hubungan antar unsur dalam suatu rangkaian kalimat.⁴⁷ Izutsu mendefinisikan analisis sintagmatik sebagai metode untuk memahami makna suatu kata dengan memperhatikan kata-kata di sekitarnya, baik di depan maupun di belakang kata kunci. Sementara analisis paradigmatik adalah mengkomparasikan kata dengan sinonim maupun antonim.⁴⁸ Sintagmatik bisa dianggap sebagai hubungan horizontal antara elemen-elemen bahasa dalam suatu konstruksi, sedangkan paradigmatik disebut sebagai hubungan vertikal yang menghubungkan sebuah elemen dengan elemen lainnya dalam kerangka bahasa.⁴⁹

Ketiga, menggali makna sinkronik dan diakronik. Sinkronik adalah aspek yang tidak berubah dari sebuah ide atau kata yang bersifat statis.⁵⁰ Sedangkan diakronik adalah pendekatan bahasa yang berfokus pada elemen waktu.⁵¹ Dalam persoalan diakronik Toshihiko menelaah makna dalam tiga periode; pra-Qur'anik, Qur'anik, dan pasca-Qur'anik. Pra-Qur'anik menunjukkan masa sebelum turunnya al-Qur'an, Qur'anik menunjukkan masa dimana al-Qur'an diturunkan mulai wahyu pertama sampai wahyu terakhir diturunkan. Sedangkan pasca-Qur'anik menunjukkan periode setelah turunnya al-Qur'an dimana berbagai ide muncul seperti teologi, hukum, filsafat, dan tasawuf.⁵²

⁴⁷ Muhammad Rizki Ramdani, "'ULAMĀ' DALAM AL-QUR'AN: PENDEKATAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU," (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/70926>

⁴⁸ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, 12.

⁴⁹ Zainuddin, "Pendekatan Sintagmatik Dan Paradigmatik Dalam Kajian Bahasa," *Jurnal Bahas Unimed*, no. 86 (2013): 3 <https://www.neliti.com/publications/75171/pendekatan-sintagmatik-dan-paradigmatik-dalam-kajian-bahasa>

⁵⁰ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, 32.

⁵¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, 33.

⁵² Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, 35.

Keempat, menentukan *Weltanschauung* al-Qur'an. *Weltanschauung* adalah pandangan dunia masyarakat terhadap pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupi bahasa yang digunakan.⁵³ *Weltanschauung* merupakan kesimpulan daripada kajian semantik yang dikemukakan oleh Izutsu.

⁵³ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, 3.

BAB III

PEMBAHASAN

A. Inventarisasi Kata Bath dan Huzn Dalam al-Qur'an

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh penulis terhadap kata *bath* dan *huzn* dalam Qur'an, sebagaimana tercatat dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-fāzi al-Qur'ani al-karīm* kedua kata ini disebutkan lima puluh satu kali, dengan perincian kata *bath* disebutkan sembilan kali⁵⁴, kata *huzn* disebutkan empat puluh dua kali⁵⁵, adapun kata *bath* dan *huzn* yang berdampingan hanya terdapat satu kali. Berikut adalah perincian mengenai penyebutan kata *bath* dan *huzn* dalam al-Qur'an.

Tabel 2.1 Inventarisasi Kata Bath dan Huzn

No	Surah	Kata	Makna	Ayat
1.	Al-Baqarah/2: 164	بَثَّ	sebar ⁵⁶	<p>إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ</p>

⁵⁴ Muhammad Fuad Abd Al Baqi, *Al Mu'jam Al Mufahras li Alfazh Al Quran Al Karim*, 114.

⁵⁵ Muhammad Fuad Abd Al Baqi, *Al Mu'jam Al Mufahras li Alfazh Al Quran Al Karim*, 199-200.

⁵⁶ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-2-al-baqarah/ayat-164> diakses pada 20 Oktober 2024

			<p>فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيْفِ الرِّيحِ وَالسَّحَابِ الْمُسْحَرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَعَلَّيْتِ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ</p>
2.	An-Nisā'/4: 1	Kembangbiakkan ⁵⁷	<p>يَأْتِيهَا النَّاسُ أَنْفُوعًا رَبُّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَأَنْفُوعًا اللَّهُ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۗ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا</p>
3.	Luqmān/31: 10	Mengembangbiakkan ⁵⁸	<p>خَلَقَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ۗ وَاللَّيْلِ فِي الْأَرْضِ رُؤْسِي أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَبَثَّ</p>

⁵⁷ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-4-an-nisa/ayat-1> diakses pada 20 Oktober 2024

⁵⁸ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-31-luqman/ayat-10> diakses pada 20 Oktober 2024

				فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ ۖ وَأَنْزَلْنَا مِنْ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ
4.	Ash- Shūrā/42: 29		bertebaran ⁵⁹	وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَثَّ فِيهِمَا مِنْ دَابَّةٍ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ جَمْعِهِمْ إِذَا يَشَاءُ قَدِيرٌ
5.	Al- Jātsiyah/45: 4	يَبُثُّ	Bertebaran	وَفِي خَلْقِكُمْ وَمَا يَبُثُّ مِنْ دَابَّةٍ آيَاتٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ
6.	Yūsuf/12: 86	يَبْيِئُ	Kesusahan ⁶⁰	قَالَ إِنَّمَا أَشْكُوا بَثِّي وَخُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

⁵⁹ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-42-ash-shura/ayat-29> diakses pada 20 Oktober 2024

⁶⁰ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-12-yusuf/ayat-86> diakses pada 20 Oktober 2024

7.	Al-Qāri‘ah/101: 4	المَبْتُوثِ	Bertebaran ⁶¹	يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ <u>المَبْتُوثِ</u>
8.	Al-Gāshiyah/88: 16	مَبْتُوثَةٌ	Terhampar ⁶²	وَرَزَابٍ <u>مَبْتُوثَةٌ</u>
9.	Al-Wāqi‘ah/56: 6	مُنْبِتًا	Berterbaran ⁶³	فَكَانَتْ هَبَاءً <u>مُنْبِتًا</u>
10.	At-Taubah/9: 40	تَحْزَنُ	Berduka cita ⁶⁴	إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِي أَثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْعَارِ إِذْ يَقُولُ لِصُحْبِهِ لَا تَحْزَنُ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا

⁶¹ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-101-al-qariah/ayat-4> diakses pada 20 Oktober 2024

⁶² <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-88-al-ghashiyah/ayat-16> diakses pada 20 Oktober 2024

⁶³ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-56-al-waqiah/ayat-6> diakses pada 20 Oktober 2024

⁶⁴ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-9-at-taubah/ayat-40> diakses pada 21 Oktober 2024

			<p>السُّفْلَى ۖ وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا ۖ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ</p>
11.	Al-Ĥijr/15: 88	Sedih hati ⁶⁵	<p>لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَأَخْفِضْ جُنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ</p>
12.	An-Nahl/16: 127	Bersedih hati ⁶⁶	<p>وَأَصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ ۗ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ</p>
13.	Ṭaha/20: 40	Bersedih hati ⁶⁷	<p>إِذْ تَمْشِي أُخْتُكَ فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَن يَكْفُلُهُ ۗ فَرَجَعْنَاكَ إِلَىٰ أُمِّكَ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ۗ وَقَتَلْتَ نَفْسًا فَنَجَّيْنَاكَ مِنَ الْغَمِّ وَقَتَلْنَا قُتُونَكَ ۗ فَلَبِثْتَ سِنِينَ</p>

⁶⁵ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-15-al-hijr/ayat-88> diakses pada 21 Oktober 2024

⁶⁶ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-16-an-nahl/ayat-127> diakses pada 21 Oktober 2024

⁶⁷ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-20-taha/ayat-40> diakses pada 21 Oktober 2024

			<p>فِي أَهْلِ مَدْيَنَ ثُمَّ جِئْتَ عَلَيَّ قَدْرٍ مُّوسَىٰ</p>
14.	An-Naml/27: 70	Bersedih hati ⁶⁸	<p>وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُن فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ</p>
15.	Al-Qaṣaṣ/28: 13	Bersedih hati ⁶⁹	<p>فَرَدَدْنَاهُ إِلَىٰ أُمِّهِ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ وَلِتَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ</p>
16.	Al- 'Ankabūt/29: 33	Susah ⁷⁰	<p>وَلَمَّا أَن جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِئَاءَ بِيهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالُوا لَا تَحْفَ وَلَا تَحْزَنْ ۗ إِنَّا مُنْجُوكَ وَآهْلَكَ إِلَّا أُمَّرَأَتَكَ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ</p>

⁶⁸ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-27-an-naml/ayat-70> diakses pada 21 Oktober 2024

⁶⁹ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-28-al-qasas/ayat-13> diakses pada 21 Oktober 2024

⁷⁰ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-29-al-ankabut/ayat-33> diakses pada 21 Oktober 2024

17.	Āli-‘Imrān/3: 139	تَحْزُنُوا	Bersedih hati ⁷¹	وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ
18.	Āli-‘Imrān/3: 153		Bersedih hati ⁷²	إِذْ تُصْعِدُونَ وَلَا تَلْوُونَ عَلَى أَحَدٍ وَالرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ فِي أُخْرَىٰكُمْ فَأَتْبِكُمْ غَمًّا لِّعَمٍّ لِّكَيْلًا تَحْزِنُوا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا مَا أَصَابَكُمْ ۗ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ
19.	Fuṣṣilat/41: 30		Bersedih ⁷³	إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَفْتَمُوا تَنْزِيلَ عَلَيْهِمْ الْمَلَائِكَةَ أَلا تَخَافُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَبَشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ
20.	Al-A‘rāf/7: 49	تَحْزِنُونَ	Sedih ⁷⁴	أَهْلُوا لِيَوْمِ الدِّينِ أَلَمْ يَكُنْ لَهُمُ الْآيَاتُ أَنْ لَا يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ بِقَوْمٍ أُخْرَىٰ وَلَئِنْ لَمْ يَنْزِلْ بِهِمْ آيَاتٌ مِنْ رَبِّكَ لَسَوْفَ يُنَادُونَ بِغَيْرِ اللَّهِ ذُنُوبُهُمْ كَبِيرَةٌ

⁷¹ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-3-al-imran/ayat-139> diakses pada 21 Oktober 2024

⁷² <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-3-al-imran/ayat-153> diakses pada 21 Oktober 2024

⁷³ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-41-fussilat/ayat-30> diakses pada 21 Oktober 2024

⁷⁴ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-7-al-araf/ayat-49> diakses pada 21 Oktober 2024

				<p>الْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَا <u>أَنْتُمْ تَحْزَنُونَ</u></p>
21.	Az- Zukhruf/43: 68		Bersedih ⁷⁵	<p>يُعْبَادِ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ الْيَوْمَ وَلَا أَنْتُمْ تَحْزَنُونَ</p>
22.	Maryam/19: 24	تَحْزِنِي	Bersedih hati ⁷⁶	<p>فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَا تَحْزِنِي قَدْ جَعَلْنَا رُبُّكَ كَمَتَكِ سَرِيًّا</p>
23.	Al-Qaṣaṣ/28: 7		Bersedih hati ⁷⁷	<p>وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْبِئْرِ وَلَا تَخَافِ وَلَا تَحْزِنِي ۗ إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ</p>
24.	Al- Mujādilah/58: 10	لِيَحْزُنَ	Berduka cita ⁷⁸	<p>إِنَّمَا النَّجْوَىٰ مِنَ الشَّيْطَانِ <u>لِيَحْزُنَ</u> الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَيْسَ</p>

⁷⁵ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-43-az-zukhruf/ayat-68> diakses pada 21 Oktober 2024

⁷⁶ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-19-maryam/ayat-24> diakses pada 22 oktober 2024

⁷⁷ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-28-al-qasas/ayat-7> diakses pada 22 Oktober 2024

⁷⁸ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-58-al-mujadilah/ayat-10> diakses pada 22 Oktober 2024

				بِضَارِهِمْ شَيْئًا إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ
25.	Āli-‘Imrān/3: 176	يَحْزَنُكَ	Menyedihkan ⁷⁹	وَلَا يَحْزَنُكَ الَّذِينَ يُسْرِعُونَ فِي الْكُفْرِ ۗ إِنَّهُمْ لَن يَضُرُّوْا اللَّهَ شَيْئًا ۗ يُرِيدُ اللَّهُ أَلَّا يَجْعَلَ لَهُمْ حَظًّا فِي آءِخِرَةٍ ۗ وَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ
26.	Al-Mā'idah/5: 41		Menyedihkan ⁸⁰	يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ لَا يَحْزَنُكَ الَّذِينَ يُسْرِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ قَالُوا ءَامَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِن قُلُوبُهُمْ ۗ وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا ۗ سَمِعُونَ لِلْكَذِبِ سَمْعُونَ لِقَوْمٍ ءَاخِرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ ۗ يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ ۗ يَقُولُونَ إِنَّ أُوتِيْنَاهُ هَذَا

⁷⁹ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-3-al-imran/ayat-176> diakses pada 22 Oktober 2024

⁸⁰ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-5-al-maidah/ayat-41> diakses pada 22 Oktober 2024

				<p>فَاحْذَرُوهُ وَإِنَّمَا تَوَتَّوَهُ فَاحْذَرُوا ۚ وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَن تَمْلِكَ لَهُ مِنْ اللَّهِ شَيْئًا ۚ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرْ قُلُوبَهُمْ ۚ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ ۖ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ</p>
27.	Al-An'am/6: 33	يَحْزُنَكَ	Menyedihkan ⁸¹	<p>قَدْ نَعَلِمَ إِنَّهُ لَيَحْزُنُكَ الَّذِي يَقُولُونَ ۖ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَكِنَّ الظَّالِمِينَ بَيَّاتٍ اللَّهُ يَجْحَدُونَ</p>
28.	Yūnus/10: 65		Menyedihkan ⁸²	<p>وَلَا يَحْزُنكَ قَوْلُهُمْ ۚ إِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا ۚ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ</p>
29.	Luqmān/31: 23		Menyedihkan ⁸³	<p>وَمَنْ كَفَرَ فَلَا يَحْزُنكَ كُفْرُهُ ۚ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ فَنُنَبِّئُهُمْ بِمَا</p>

⁸¹ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-6-al-anam/ayat-33> diakses pada 22 Oktober 2024

⁸² <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-10-yunus/ayat-65> diakses pada 22 Oktober 2024

⁸³ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-31-luqman/ayat-23> diakses pada 22 Oktober 2024

				عَمِلُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ
30.	Yāsin/36: 76		Menyedihkan ⁸⁴	فَلَا يَحْزَنُكَ قَوْلُهُمْ ۚ إِنَّا نَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ
31.	Al-Ahzāb/33: 51	يَحْزَنُ	Sedih ⁸⁵	تُرْجَىٰ مَن تَشَاءُ مِنْهُنَّ وَتَوَىٰ إِلَيْكَ مَن تَشَاءُ ۗ وَمَن أَبْتَغَيْتَ مِمَّنْ عَزَلْتَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكَ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَن تَقْرَأَ عَيْنُهُنَّ وَلَا يُحْزَنَ وَيَرْضَيْنَ بِمَا آتَيْنَهُنَّ كُلُّهُنَّ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي قُلُوبِكُمْ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَلِيمًا
32.	Yūsuf/12: 13	لَيَحْزُنُنِي	Amat menyedihkan ⁸⁶	قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَنَّ تَذْهَبُوا بِهِ ۗ وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الذَّبَابُ وَأَنْتُمْ عَنْهُ غٰفِلُونَ

⁸⁴ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-36-ya%20sin/ayat-76> diakses pada 22 Oktober 2024

⁸⁵ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-33-al-ahzab/ayat-51> diakses pada 22 Oktober 2024

⁸⁶ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-12-yusuf/ayat-13> diakses pada 22 Oktober 2024

33.	Al-Anbiyā'/21: 103	يَحْزَنُهُمْ	Menyusahkan ⁸⁷	لَا يَحْزَنُهُمُ الْقَرْعُ الْأَكْبَرُ وَتَتَلَقَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ هَذَا يَوْمُكُمْ الَّذِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ
34.	Al-Baqarah/2: 38	يَحْزَنُونَ	Berduka cita ⁸⁸	فَلَمَّا أَهْبَطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ
35.	Al-Baqarah/2: 62		Bersedih hati ⁸⁹	إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَى وَالصَّبِيَّةَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ
36.	Al-Baqarah/2: 112		Bersedih hati ⁹⁰	بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ

⁸⁷ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-21-al-anbiya/ayat-103> diakses pada 24 Oktober 2024

⁸⁸ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-2-al-baqarah/ayat-38> diakses pada 23 Oktober 2024

⁸⁹ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-2-al-baqarah/ayat-62> diakses pada 23 Oktober 2024

⁹⁰ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-2-al-baqarah/ayat-112> diakses pada 23 Oktober 2024

			رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ
37.	Al-Baqarah/2: 262	Bersedih hati ⁹¹	الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتَّبِعُونَ مَأْنَفِقُوا مِنَّا وَلَا آدَىٰ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ
38.	Al-Baqarah/2: 274	Bersedih hati ⁹²	الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِالْإِخْفَارِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ
39.	Al-Baqarah/2: 277	Bersedih hati ⁹³	إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَءَاتَوْا الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

⁹¹ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-2-al-baqarah/ayat-262> diakses pada 23 Oktober 2024

⁹² <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-2-al-baqarah/ayat-274> diakses pada 23 Oktober 2024

⁹³ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-2-al-baqarah/ayat-277> diakses pada 23 Oktober 2024

			رَّيِّبٌ وَلَا حَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمَّ يَحْزَنُونَ
40.	Āli-‘Imrān/3: 170	Bersedih hati ⁹⁴	فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا حَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ
41.	Al-Mā'idah/5: 69	Bersedih hati ⁹⁵	إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِقُونَ وَالنَّصِرَى مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ آلِآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا حَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ
42.	Al-An'ām/6: 48	Bersedih hati ⁹⁶	وَمَا تُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۗ فَمَنْ ءَامَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا حَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

⁹⁴ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-3-al-imran/ayat-170> diakses pada 23 Oktober 2024

⁹⁵ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-5-al-maidah/ayat-69> diakses pada 23 Oktober 2024

⁹⁶ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-6-al-anam/ayat-48> diakses pada 23 Oktober 2024

43.	Al-A'rāf/7: 35		Bersedih hati ⁹⁷	<p>نَكُومٌ يُبَيِّنُ عَادَمَ إِمَّا يَأْتِي رُسُلًا مِّنكُمْ يَفْضُونَ عَلَيْكُمْ ءَاتِي ۖ فَمَنْ أَتَقَىٰ وَأَصْلَحَ فَلَا حَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ <u>يَحْزَنُونَ</u></p>
44.	Yūnus/10: 62		Bersedih hati ⁹⁸	<p>أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا حَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ <u>يَحْزَنُونَ</u></p>
45.	Az-Zumar/39: 61		Berduka cita ⁹⁹	<p>وَيُنَجِّي اللَّهُ الَّذِينَ اتَّقَوْا بِمَعَارِظِهِمْ لَا يَمَسُّهُمْ السُّوءُ وَلَا هُم <u>يَحْزَنُونَ</u></p>
46.	Al-Aḥqāf/46: 13		Bersedih hati ¹⁰⁰	<p>إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا فَلَا حَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ <u>يَحْزَنُونَ</u></p>

⁹⁷ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-7-al-araf/ayat-35> diakses pada 23 Oktober 2024

⁹⁸ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-10-yunus/ayat-62> diakses pada 23 Oktober 2024

⁹⁹ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-39-az-zumar/ayat-61> diakses pada 23 Oktober 2024

¹⁰⁰ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-46-al-ahqaf/ayat-13> diakses pada 23 Oktober 2024

47.	Yūsuf/12: 84	الْحَزْنِ	Kesedihan ¹⁰¹	وَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا أَسْفَىٰ عَلَىٰ يُونُسَ وَأَبْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ الْحَزَنِ فَهُوَ كَظِيمٌ
48.	Yūsuf/12: 86	حُزْنِي	Kesedihan ¹⁰²	قَالَ إِنَّمَا أَشْكُوا بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ
49.	Fāṭir/35: 34	الْحَزْنَ	Duka cita ¹⁰³	وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزْنَ ۗ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ
50.	At-Taubah/9: 92	حَزَنًا	Sedih ¹⁰⁴	وَلَا عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَا أَتَوْكَ لِيَتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَا أُحِدٌ مَا أَحْمَلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوْا وَأَعْيُنُهُمْ تَفِيضٌ مِنَ الدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُوا مَا يُنْفِقُونَ

¹⁰¹ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-12-yusuf/ayat-84> diakses pada 23 Oktober 2024

¹⁰² <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-12-yusuf/ayat-86> diakses pada 23 Oktober 2024

¹⁰³ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-35-al-fatir/ayat-34> diakses pada 23 Oktober 2024

¹⁰⁴ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-9-at-taubah/ayat-92> diakses pada 23 Oktober 2024

51.	Al-Qaṣaṣ/28: 8		Kesedihan ¹⁰⁵	فَأَلْتَمَطَهُ، ءَأَلُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَذَابًا وَحَزْنًا ۖ إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهُمَّنَّ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا خَاطِبِينَ
-----	-------------------	--	--------------------------	---

Berdasarkan bentuknya, derivasi kata *bath* dalam bentuk *isim* terulang delapan kali yang termaktub dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 164; Q.S. An-Nisā’/4: 1; Q.S. Luqmān/31: 10; Q.S. Ash-Shūrā/42: 29; Q.S. Yūsuf/12: 86; Q.S. Al-Qāri’ah/101: 4; Q.S. Al-Gāshiyah/88: 16; Q.S. Al-Wāqī’ah/56: 6. Sementara itu, dalam bentuk *fi’il* terdapat pada Q.S. Al-Jātsiyah/45: 4. Sedangkan derivasi kata *huzn* dalam bentuk *fi’il* terdapat pada Q.S. At-Taubah/9: 40; Q.S. Al-Ḥijr/15: 88; Q.S. An-Naḥl/16: 127; Q.S. Ṭaha/20: 40; Q.S. An-Naml/27: 70; Q.S. Al-Qaṣaṣ/28: 13; Q.S. Al-‘Ankabūt/29: 33; Q.S. Āli-‘Imrān/3: 139; Q.S. Āli-‘Imrān/3: 153; Q.S. Fuṣṣilat/41: 30; Q.S. Al-A‘rāf/7: 49; Q.S. Az-Zukhruf/43: 68; Q.S. Maryam/19: 24; Q.S. Al-Qaṣaṣ/28: 7; Q.S. Al-Mujādilah/58: 10; Q.S. Āli-‘Imrān/3: 176; Q.S. Al-Mā’idah/5: 41; Q.S. Al-An’am/6: 33; Q.S. Yūnus/10: 65; Q.S. Luqmān/31: 23; Q.S. Yāsin/36: 76; Q.S. Al-Ahzāb/33: 51; Q.S. Yūsuf/12: 13; Q.S. Al-Anbiyā’/21: 103; Q.S. Al-Baqarah/2: 38, 62, 112, 262, 274, 277; Q.S. Āli-‘Imrān/3: 170; Q.S. Al-Mā’idah/5: 69; Q.S. Al-An’am/6: 48; Q.S. Al-A‘rāf/7: 35; Q.S. Yūnus/10: 62; Q.S. Az-Zumar/39: 61; Q.S. Al-Aḥqāf/46: 13. Adapun dalam bentuk *isim*

¹⁰⁵ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-28-al-qasas/ayat-8> diakses pada 23 Oktober 2024

terdapat pada Q.S. Yūsuf/12: 84, 86; Q.S. Fāṭir/35: 34; Q.S. At-Taubah/9: 92; Q.S. Al-Qaṣaṣ/28: 8.

Berdasarkan konteks yang dibicarakan, penulis membagi derivasi kata *bath* ke dalam empat kategori;

1. Tanda-tanda kebesaran Allah

Pada sembilan surah yang terdapat dalam tabel, kata *bath* yang berelasi dengan tanda-tanda kebesaran Allah terdapat pada tiga tempat, yakni: Q.S. Al-Baqarah/2: 164, Q.S. Ash-Shūrā/42: 29, Q.S. Luqmān/31: 10. Pada surah al-Baqarah ayat 164 kata *bath* dimaknai dengan sebarkan, ayat ini berbicara tentang petunjuk akan kebesaran Allah bagi yang menggunakan akalinya, hal ini dinampakkan dengan menyebarkan berbagai hewan.¹⁰⁶ Pada surah luqmān ayat 10 kata *bath* dimaknai dengan mengembangbiakkan. Maksud mengembangbiakkan disini yaitu Allah menyebarkan berbagai jenis makhluk hidup di bumi dengan jumlah yang tidak diketahui bentuk dan warna yang hanya diketahui oleh Pencipta. Ayat ini menjelaskan tentang kebesaran Allah melalui penciptaan langit dan bumi, menaruh gunung di bumi sebagai penyeimbang agar tidak berguncang menggoyangkan penduduknya.¹⁰⁷ Pada surah ash-Shūrā ayat 29 kata *bath* dimaknai dengan bertebaran. Ayat ini menjelaskan tentang kebesaran Allah, mulai dari menciptakan langit dan bumi, menyebarkan makhluk-makhluk yang melata yang

¹⁰⁶ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-2-al-baqarah/ayat-164#> diakses pada 23 November 2024

¹⁰⁷ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-31-luqman/ayat-10> diakses pada 23 November 2024

dalam hal ini yakni malaikat, manusia, jin dan hewan yang berbagai macam.¹⁰⁸ Terakhir, pada surah al-Jātsiyah ayat 4 kata *bath* dimaknai dengan menyebarkan. Sama seperti yang telah dipaparkan di atas, ayat ini menjelaskan tentang penciptaan langit dan bumi, serta menyebarkan dan membagi makhluk yang bergerak di bumi.¹⁰⁹

2. Reproduksi

Kata *bath* yang berelasi dengan reproduksi terdapat pada Q.S. An-Nisā'/4: 1. Pada ayat ini kata *bath* dimaknai dengan kembangbiakkan. Ayat ini menjelaskan tentang penciptaan manusia, bahwasanya perempuan atau wanita diciptakan dari tulang rusuk bagian kiri dari laki-laki yang kemudian dari Allah mereproduksi laki-laki dan perempuan menjadi banyak dan menyebarkan ke seluruh dunia penjuru dunia dengan beragam jenis, karakter, warna kulit, dan bahasa.¹¹⁰

3. Keluh kesah

Kata *bath* yang berelasi dengan keluh kesah terdapat pada Q.S. Yūsuf/12: 86. Pada ayat ini kata *bath* dimaknai dengan kesusahan. Ayat ini menjelaskan tentang kesulitan yang begitu mendalam sehingga terus-menerus menghantui pikiran Nabi Ya'qub. Kesulitan tersebut sedemikian berat sehingga individu yang mengalaminya merasa perlu

¹⁰⁸ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-42-ash-shura/ayat-29> diakses pada 23 November 2024

¹⁰⁹ Muhammad 'Alī Aṣ-Ṣhābūnī, *Ṣafwat At-Tafāsīr Juz III* (Kairo: Dār Aṣ-Ṣhābūnī, 1997), 176.

¹¹⁰ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-4-an-nisa/ayat-1> diakses pada 23 November 2024

untuk selalu menyampaikan penderitaannya kepada orang lain, karena tidak mampu menanggungnya seorang diri.¹¹¹

4. Eskatologi

Dalam KBBI eskatologi didefinisikan sebagai ajaran dalam teologi yang membahas mengenai akhir zaman, termasuk hari kiamat, kebangkitan, surga dan neraka.¹¹² Kata *bath* yang berelasi dengan eskatologi terdapat pada tiga tempat, yakni Q.S. Al-Qāri‘ah/101: 4, Q.S. Al-Gāshiyah/88: 16, dan Q.S. Al-Wāqi‘ah/56: 6. Pada surah al-Qāri‘ah ayat 4, kata *bath* dimaknai dengan bertebaran. Ayat ini menjelaskan tentang keadaan manusia pada hari kiamat, manusia akan merasa bingung atas apa yang dialami dalam hal ini yakni bercerai-berai, tersebar kesana-kemari. Oleh karenanya, keadaan ini diibaratkan seperti anai-anai yang bertebaran.¹¹³ Pada surah al-Gāshiyah ayat 16, kata *bath* dimaknai dengan terhampar. Ayat ini menjelaskan tentang keadaan manusia pada hari kiamat, orang-orang yang beriman dapat duduk diantara permadani dimanapun yang dikehendaki.¹¹⁴ Pada surah al-Wāqi‘ah ayat 6, kata *bath* dimaknai dengan bertebaran. Ayat ini memberikan gambaran tentang bagaimana manusia pada hari kiamat yang diibaratkan seperti debu yang dihamburkan naik dan hilang, tidak ada yang tersisa sedikitpun.¹¹⁵

¹¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an Vol. 6* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 513.

¹¹² KBBI Daring, s.v. “eskatologi”, diakses 23 November 2024, <https://kbbi.web.id/eskatologi>

¹¹³ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-101-al-qariah/ayat-4> diakses pada 23 November 2024

¹¹⁴ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-88-al-ghashiyah/ayat-16> diakses pada 23 November 2024

¹¹⁵ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-56-al-waqiah/ayat-6> diakses pada 23 November 2024

Dari pemaparan ini dapat diketahui bahwasanya kata *bath* dalam al-Qur'an memiliki kemiripan dari sisi subjek. Perbedaannya hanya ditemukan pada objek dan kontekstual ayat, kecuali pada surah Yūsuf ayat 86. Antara subjek, objek maupun kontekstual ayat berbeda dengan ayat lain. Berikut tabelnya:

Tabel 2.2: Kontekstualisasi Kata *Bath* dalam Al-Qur'an

No	Surah	Subjek	Objek	Konteks Ayat
1.	Al-Baqarah/2:164, Ash-Shūrā/42: 29, Luqmān/31: 10	Allah	ذَاتَ (makhluk yang melata)	Petunjuk akan kebesaran Allah bagi yang menggunakan akalannya, salah satunya menyebarkan berbagai jenis makhluk yang melata
2.	An-Nisā'/4: 1	Allah	Mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan	Penciptaan manusia
3.	Yūsuf/12: 86	Nabi Ya'qub	Mengadukan kepada Allah	Berkeluh kesah tentang hal yang

				dialami kepada Allah
4.	Al-Qāri‘ah/101: 4, Al-Gāshiyah/88: 16, Al-Wāqi‘ah/56: 6	Allah	Keadaan manusia	Gambaran keadaan manusia pada hari kiamat

Adapun pada kata *huzn*, berdasarkan konteks yang dibicarakan penulis membagi menjadi lima kategori;

1. Tantangan atau peristiwa yang dihadapi

Pada tabel yang telah dipaparkan, kata *huzn* yang berelasi dengan tantangan atau peristiwa yang dihadapi terdapat pada tiga tempat, yakni: Q.S. At-Taubah/9: 40, Q.S. Al-‘Ankabūt/29: 33, dan Q.S. Āli-‘Imrān/3: 139. Pada surah Taubah ayat 40 kata *huzn* dimaknai dengan berduka cita. Ayat ini menunjukkan pertolongan Allah kepada Nabi Muhammad ketika dikejar oleh kaum Quraisy pada saat peristiwa hijrah ke Madinah. Pada saat itu Abu Bakar yang membersamai Nabi merasa cemas dan takut jikalau keberadaannya terlihat oleh pengejar, Nabi menenangkannya dengan mengatakan

Allah akan memberikan pertolongan.¹¹⁶ Pada surah ‘Ankabūt ayat 33 kata *huzn* dimaknai dengan susah. Ayat ini menjelaskan tentang kedatangan malaikat yang menyamar menjadi pemuda yang tampan ke rumah Nabi Luth. Nabi Luth yang memandangnya merasa takut dan susah akan kedatangannya, oleh karena tidak memiliki kekuatan untuk melindunginya dari kaumnya. Tamu ini pun berkata janganlah engkau takut dan susah.¹¹⁷ Pada surah Āli-‘Imrān ayat 139 kata *huzn* dimaknai dengan bersedih hati. Ayat ini menjelaskan tentang kekalahan yang didapatkan pada perang Uhud. Jangan lemah atau patah semangat dan bersedih atas peristiwa yang dialami.¹¹⁸

2. Duniawi

Kata *huzn* yang berelasi dengan duniawi terdapat pada enam tempat, yakni: Q.S. Āli-‘Imrān/3: 153, Q.S. Al-Ḥijr/15: 88, Q.S. Al-Ahzāb/33: 51, Q.S. Fāṭir/35: 34, dan Q.S. At-Taubah/9: 92. Pada surah Āli-‘Imrān ayat 153 kata *huzn* dimaknai dengan bersedih hati. Ayat ini menjelaskan dua kesedihan yang dialami pada perang Uhud, pertama kesedihan yang disebabkan oleh kekalahan serta adanya berita terbunuhnya Nabi, kedua kesedihan yang disebabkan oleh orang-orang musyrik menguasai daerah yang lebih tinggi.¹¹⁹ Pada surah al-Ḥijr ayat 88 kata *huzn* dimaknai dengan sedih hati. Ayat ini berbicara tentang perkataan Allah kepada Nabi, janganlah

¹¹⁶ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-9-at-taubah/ayat-40> diakses pada 24 November 2024

¹¹⁷ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-29-al-ankabut/ayat-33> diakses pada 24 November 2024

¹¹⁸ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-3-al-imran/ayat-139> diakses pada 24 November 2024

¹¹⁹ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-3-al-imran/ayat-153#> diakses pada 24 November 2024

merasa berduka atau kecewa atas kenikmatan yang diperoleh orang-orang kafir di dunia, karena diakhirat terdapat anugerah yang jauh lebih tinggi daripada itu. Selain pemberian yang telah Allah limpahkan di dunia, terdapat pula kemuliaan berupa *as-sab'ul mathani* dan al-Qur'an¹²⁰ Pada surah al-Ahzāb ayat 51 kata *huzn* dimaknai dengan merasa sedih. Ayat ini menjelaskan tentang kebebasan yang Allah berikan kepada Nabi dalam menentukan giliran. Nabi menentukan pilihan dengan adil yang membuat istri-istrinya tidak sedih atas itu, melainkan sebaliknya. Istri-istrinya gembira, senang, memahami kebaikan dan karunianya.¹²¹ Kata *huzn* pada surah Fāṭir ayat 34 dimaknai dengan duka cita. Ayat ini merupakan pujian kepada Allah yang telah melenyapkan dan menyelamatkan dari hal-hal yang menakutkan (kesusahan di dunia dan diakhirat).¹²² Kata *huzn* pada surah Taubah ayat 92 dimaknai dengan sedih. Ayat ini berbicara tentang kalangan anshar yang sedih akibat tidak mendapatkan apa yang diinfakkan dalam hal ini yakni kendaraan untuk pergi berperang.¹²³

3. Perlakuan atau kekufuran orang-orang kafir

Kata *huzn* yang berelasi dengan perlakuan atau kekufuran terdapat pada sembilan tempat, yakni: Q.S. An-Nahl/16: 127, Q.S. An-

¹²⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Jarīr *Aṭ-Ṭabarī, Tafṣīr Aṭ-Ṭabarī Jilid 15 terj. Ahsan Askan, dkk.,* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 907.

¹²¹ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-33-al-ahzab/ayat-51> diakses pada 24 November 2024

¹²² <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-35-al-fatir/ayat-34> diakses pada 25 November 2024

¹²³ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-9-at-taubah/ayat-92> diakses pada 25 November 2024

Naml/27: 70, Q.S. Al-Mujādilah/58: 10, Q.S. Āli-‘Imrān/3: 176, Q.S. Al-Mā’idah/5: 41, Q.S. Al An’am/6: 33, Q.S. Yūnus/10: 65, Q.S. Yāsin/36: 76, dan Q.S. Luqmān/31: 23. Pada surah Nahl ayat 127 kata *huzn* dimaknai dengan bersedih hati. Ayat ini berbicara tentang pengukuhan perintah bersabar, terlebih kepada orang yang menentang dakwah Nabi, janganlah engkau merasa bersedih hati terhadap penentangan yang diperbuat oleh orang-orang kafir.¹²⁴ Kata *huzn* pada surah Naml ayat 70 dimaknai dengan bersedih hati. Ayat ini berbicara tentang hiburan Allah kepada Nabi atas perlakuan orang-orang kafir, janganlah engkau berduka cita, menyesali perbuatan, dan kecewa terhadap orang-orang yang mendustakan risalah yang disampaikan.¹²⁵ Kata *huzn* pada surah Mujādilah ayat 10 dimaknai dengan berduka cita. Ayat ini menceritakan tentang bisik-bisik yang digunakan untuk membuat orang mukmin gelisah dan tidak enak hati, padahal hal tersebut tidak membahayakan sama sekali.¹²⁶ Kata *huzn* pada surah Āli-‘Imrān ayat 176 dan Al-Mā’idah ayat 41 dimaknai dengan menyedihkan. Surah Āli-‘Imrān ayat 176 menceritakan keinginan kuat Nabi akan keimanan setiap manusia, beliau sedih ketika melihat orang-orang kafir segera menyelisih, menentang, dan mengingkari hingga Allah berfirman janganlah sedih atas hal seperti ini.¹²⁷

¹²⁴ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-16-an-nahl/ayat-127#> diakses pada 25 November 2024

¹²⁵ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-27-an-naml/ayat-70> diakses pada 25 November 2024

¹²⁶ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-58-al-mujadilah/ayat-10> diakses pada 25 November 2024

¹²⁷ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-3-al-imran/ayat-176> diakses pada 25 November 2024

Adapun pada surah Mā'idah ayat 41 berbicara tentang perkataan Allah kepada Rasul agar jangan sedih dengan orang-orang yang segera beralih ke kekafiran dan meninggalkan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.¹²⁸ Kata *huzn* pada surah Yūnus ayat 65, Yāsin ayat 76, dan Luqmān ayat 23 dimaknai dengan menyedihkan. Surah Yūnus ayat 65 berbicara tentang firman Allah kepada Rasul-Nya, janganlah bersedih atas perkataan orang-orang musyrik mintalah pertolongan dari Allah dalam menghadapinya.¹²⁹ Surah Yāsin ayat 76 juga menjelaskan tentang firman Allah kepada Rasul supaya tidak bersedih atas ucapan orang-orang musyrik.¹³⁰ Pada surah Luqmān ayat 23 berbicara tentang firman Allah kepada Nabi supaya jangan bersedih hati atas kekafiran orang-orang kafir.¹³¹

4. Kesedihan yang disebabkan oleh anak

Kata *huzn* yang berelasi dengan kesedihan yang disebabkan oleh anak terdapat pada enam tempat, yakni: Q.S. Ṭaha/20: 40, Q.S. Al-Qaṣaṣ/28: (7, 13), Q.S. Yūsuf/12: (13, 84, 86). Pada surah Ṭaha ayat 40 dan al-Qaṣaṣ ayat 7, 13 kata *huzn* dimaknai dengan bersedih hati. Kedua surah ini berbicara tentang pengembalian Nabi Musa kepada ibunya, agar ibunya merasa senang tidak lagi bersedih dan mengakui kebenaran janji Allah.¹³² Pada surah al-Qaṣaṣ ayat 7 juga berbicara

¹²⁸ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-5-al-maidah/ayat-41> diakses pada 25 November 2024

¹²⁹ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-10-yunus/ayat-65> diakses pada 25 November 2024

¹³⁰ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-36-ya%20sin/ayat-76> diakses pada 25 November 2024

¹³¹ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-31-luqman/ayat-23> diakses pada 25 November 2024

¹³² <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-28-al-qasas/ayat-13> diakses pada 25 November 2024

tentang kisah Nabi Musa, ibunya merasa khawatir dan bersedih akan keselamatannya. Allah-pun memerintahkan untuk menjatuhkan ke sungai dengan menggunakan peti sebab rumahnya berada di tepi sungai Nil, yang sebelumnya telah disusui supaya tenang.¹³³ Kata *huzn* pada surah Yūsuf ayat 13 dimaknai dengan menyedihkan, ayat ini berbicara tentang keberatan Nabi Ya'qub akan kepergian Yusuf bersama anak-anaknya yang lain, sebab telah muncul pertanda kenabian.¹³⁴ Adapun pada ayat 84 dan 86 kata *huzn* dimaknai dengan kesedihan. Ayat 84 berbicara tentang kesedihan yang terjadi pada Nabi Ya'qub menjadikan kedua matanya menjadi putih.¹³⁵ Ayat 86 merupakan lanjutan dari kisah Nabi Yusuf, pada ayat ini Nabi Ya'qub menjawab pertanyaan putranya dengan hanya mengadukan kepada Allah akan kesusahanku dan penderitaan yang dialami.¹³⁶

5. Eskatologi

Kata *huzn* yang berelasi dengan eskatologi hanya terdapat pada delapan belas tempat, yakni Q.S. Fuṣṣilat/41: 30, Q.S. Al-A'rāf/7: 49, Q.S. Az-Zukhruf/43: 68, Q.S. Maryam/19: 24, Q.S. Al-Baqarah/2: (38, 62, 112, 262, 274, 277), Q.S. Āli-'Imrān/3: 170, Q.S. Al-Mā'idah/5: 69, Q.S. Al-An'ām/6: 48, Q.S. Al-A'rāf/7: 35, Q.S. Yūnus/10: 62, Q.S. Al-Aḥqāf/46: 13, Q.S. Al-Anbiyā'/21: 103, dan Q.S. Az-Zumar/39: 61. Pada surah Fuṣṣilat ayat 30 kata *huzn*

¹³³ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-28-al-qasas/ayat-7> diakses pada 25 November 2024

¹³⁴ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-12-yusuf/ayat-13> diakses pada 25 November 2024

¹³⁵ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-12-yusuf/ayat-84> diakses pada 25 November 2024

¹³⁶ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-12-yusuf/ayat-86> diakses pada 25 November 2024

dimaknai dengan bersedih. Ayat ini berbicara tentang seruan para malaikat agar jangan takut atas perkara akhirat yang akan dihadapi, dan jangan bersedih atas perkara dunia yang akan ditinggalkan.¹³⁷ Pada surah A'raf ayat 49 kata *huzn* dimaknai dengan sedih. Ayat ini merupakan pemberitahuan Allah kepada orang-orang mukmin Masuklah kedalam surga, tidak ada kekhawatiran dan tidak ada pula bersedih hati.¹³⁸ Kata *huzn* pada surah Zukhruf ayat 68 dimaknai dengan bersedih. Ayat ini berbicara tentang tidak ada kekhawatiran bagi orang-orang yang bertakwa pada hari kiamat dari hukuman Allah, tidak pula akan bersedih hati atas perpisahan dengan dunia sebab yang telah dilakukan lebih baik dari yang ditinggalkan.¹³⁹ Pada surah Maryam ayat 24 kata *huzn* dimaknai dengan bersedih hati. Ayat ini berbicara tentang seruan Malaikat Jibril kepada Maryam supaya jangan bersedih hati, Allah telah mengeluarkan sungai untuk minum-mu.¹⁴⁰ Pada surah al-Baqarah ayat 38 kata *huzn* dimaknai dengan berduka cita. Ayat ini berbicara tentang orang yang mengikuti petunjuk Allah yakni melalui kitab dan Rasul yang diutus, tidak akan memiliki kekhawatiran atas perkara akhirat dan bersedih atas urusan dunia.¹⁴¹

¹³⁷ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-41-fussilat/ayat-30> diakses pada 24 November 2024

¹³⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Tabari, *Tafsir At-Tabari Jilid 11 terj. Ahsan Askan, dkk.*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 171.

¹³⁹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Tabari, *Tafsir At-Tabari Jilid 23 terj. Ahsan Askan, dkk.*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 127.

¹⁴⁰ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-19-maryam/ayat-24> diakses pada 24 November 2024

¹⁴¹ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-2-al-baqarah/ayat-38> diakses pada 24 November 2024

Pada ayat 62, 112, 262, 274, 277; Āli-‘Imrān ayat 170, al-Mā’idah ayat 69, al-An’ām ayat 48, al-A’rāf ayat 35, Yūnus ayat 62, Al-Aḥqāf ayat 13 kata *ḥuzn* dimaknai dengan bersedih hati. Ayat 62 berbicara tentang orang yang mengikuti Nabi atau Rasul, akan mendapatkan kebahagiaan abadi. Tidak ada rasa kekhawatiran dalam menghadapi masa mendatang dan tidak bersedih hati atas apa yang telah dilewatkan atau ditinggalkan.¹⁴² Ayat 112 berbicara tentang orang yang beramal dengan ikhlas semata-mata karena Allah, maka tidak ada kekhawatiran dalam menghadapi masa mendatang dan tidak ada kesedihan atas masa lalu.¹⁴³ Ayat 262 berbicara tentang orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah tanpa menyebutkan atau mengungkapkan amalnya, maka tidak ada kekhawatiran dalam menghadapi masa mendatang dan tidak bersedih hati atas dunia yang ditinggalkan (keluarga, kesenangan dunia).¹⁴⁴ Ayat 274 berbicara tentang orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah untuk mencari ridlanya baik waktu siang maupun malam hari, maka orang-orang ini tidak akan bersedih atas dunia ditinggalkan.¹⁴⁵ Ayat 277 berbicara tentang orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh, mendirikan shalat, serta

¹⁴² <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-2-al-baqarah/ayat-62> diakses pada 24 November 2024

¹⁴³ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-2-al-baqarah/ayat-112> diakses pada 24 November 2024

¹⁴⁴ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-2-al-baqarah/ayat-262> diakses pada 24 November 2024

¹⁴⁵ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-2-al-baqarah/ayat-274> diakses pada 24 November 2024

menjalankan zakat tidak akan bersedih atas apa yang ditinggalkan di dunia.¹⁴⁶

Pada surah Imrān ayat 170 berbicara tentang firman Allah kepada orang-orang yang mati syahid bahwasanya orang yang syahid ini tidak akan takut dalam menghadapi apa yang ada di depan dan tidak akan bersedih hati atas apa yang ditinggalkan di belakang.¹⁴⁷ Surah Mā'idah ayat 69 berbicara tentang orang-orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, dan beramal saleh tidak akan khawatir atas masa depan dan tidak bersedih hati atas apa yang telah ditinggalkan di dunia.¹⁴⁸ Surah An'ām ayat 48 berbicara tentang orang yang beriman kepada Rasul dan memperbaiki amal perbuatan, maka tidak ada kekhawatiran dalam menghadapi masa depan dan tidak pula bersedih hati atas apa yang ditinggalkan di belakang.¹⁴⁹ Pada surah A'rāf ayat 35 berbicara tentang orang-orang yang meninggalkan hal yang diharamkan dan mengerjakan semua ketaatan, tidak ada rasa takut dan sedih atas apa yang ditinggalkan dan nafsu yang dihindari sebab mengikuti larangan Allah.¹⁵⁰

Surah Yūnus ayat 62 berbicara tentang orang yang bertakwa, tidak takut pada masa mendatang dan tidak bersedih atas apa yang ada di dunia.¹⁵¹ Surah Aḥqāf ayat 13 berbicara tentang orang yang bersaksi

¹⁴⁶ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-2-al-baqarah/ayat-277> diakses pada 25 November 2024

¹⁴⁷ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-3-al-imran/ayat-170> diakses pada 25 November 2024

¹⁴⁸ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-5-al-maidah/ayat-69> diakses pada 25 November 2024

¹⁴⁹ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-6-al-anam/ayat-48> diakses pada 25 November 2024

¹⁵⁰ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-7-al-araf/ayat-35> diakses pada 25 November 2024

¹⁵¹ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-10-yunus/ayat-62> diakses pada 25 November 2024

Tuhannya adalah Allah dan istiqomah, maka tidak bersedih atas masa lalu dan tidak khawatir akan masa depan.¹⁵² Kata *huzn* pada surah Anbiyā' ayat 103 dimaknai dengan menyusahkan. Ayat ini berbicara tentang orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya tidak akan menghadapi kesusahan kematian (tiupan sangkakala).¹⁵³ Kata *huzn* pada surah Zumar ayat 61 dimaknai berduka cita. Ayat ini berbicara tentang firman Allah yang menyelamatkan orang bertakwa dengan kebahagiaan dan kemenangan, hari kiamat tidak akan membawa kesedihan justru sebaliknya.¹⁵⁴

Dari pemaparan ini dapat diketahui bahwasanya kata *huzn* dalam al-Qur'an memiliki kemiripan dari sisi subjek, seperti Nabi, orang mukmin, dan orang yang beriman. Perbedaannya ditemukan pada objek dan kontekstual ayat.

Berikut tabelnya:

Tabel 2.3: Kontekstualisasi Kata *Huzn* dalam Al-Qur'an

No	Surah	Subjek	Objek	Konteks Ayat
1.	At-Taubah/9: 40, Al- 'Ankabūt/29: 33, Āli- 'Imrān/3: 139	Nabi dan orang beriman	Peristiwa yang sulit	Pertolongan yang diberikan Allah kepada Nabi dan

¹⁵² <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-46-al-ahqaf/ayat-13> diakses pada 25 November 2024

¹⁵³ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-21-al-anbiya/ayat-103> diakses pada 25 November 2024

¹⁵⁴ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-39-az-zumar/ayat-61> diakses pada 25 November 2024

				orang yang beriman
2.	<p>Āli-‘Imrān/3: 153, Al-Hijr/15: 88, Al-Ahzāb/33: 51, Fāṭir/35: 34, At-Taubah/9: 92</p>	<p>Nabi dan orang mukmin</p>	<p>Godaan atau kehilangan atas kenikmatan duniawi</p>	<p>Interaksi manusia dengan dunia, berupa rasa kecewa atas nikmat yang diberikan kepada orang kafir atau kesulitan dalam memperoleh sumber daya</p>
3.	<p>An-Naḥl/16: 127, An-Naml/27: 70, Al-Mujādilah/58: 10, Āli-‘Imrān/3: 176, Al-Mā’idah/5: 41, Al-An’am/6: 33, Yūnus/10: 65, Yāsīn/36: 76, Luqmān/31: 23</p>	<p>Nabi</p>	<p>Penentangan atau kekufuran kaum</p>	<p>Kesedihan yang timbul akibat perlakuan buruk dari orang-orang kafir terhadap dakwah atau penolakan terhadap kebenaran yang disampaikan</p>

4.	Ṭaha/20: 40, Al-Qaṣaṣ/28: (7, 13), Yūsuf/12: (13, 84, 86)	Ibu Nabi Musa, Nabi Ya'qub	Anak-anaknya	Kesedihan yang muncul akibat kekhawatiran atas keselamatan anak-anaknya
5.	Fuṣṣilat/41: 30, Al-A'rāf/7: 49, Az-Zukhruf/43: 68, Maryam/19: 24, Al-Baqarah/2: (38, 62, 112, 262, 274, 277), Āli-'Imrān/3: 170, Al-Mā'idah/5: 69, Al-An'ām/6: 48, Al-A'rāf/7: 35, Yūnus/10: 62, Al-Aḥqāf/46: 13, Al-Anbiyā'/21: 103, Az-Zumar/39: 61	Orang-orang yang beriman	Kehidupan dunia dan akhirat	Janji terhadap orang-orang yang beriman bahwasanya tidak akan merasa takut dan tidak bersedih atas apa yang ditinggalkan di dunia

B. Makna Dasar dan Makna Relasional

Diatas telah dipaparkan makna kata *bath* dan *ḥuzn* yang ada dalam Qur'an.

Makna kata *bath* dan *ḥuzn* yang disandingkan berbeda dengan makna kata *bath*

dan *huzn* yang berdiri sendiri. Diketahui bahwasanya kata *bath* dan *huzn* yang disandingkan ini hanya terdapat pada satu tempat, yakni surah Yūsuf ayat 86 seperti yang telah penulis sampaikan di awal. Ini berkenaan dengan Nabi Ya'qub yang mengadakan peristiwa yang dialami hanya kepada Allah, dalam hal ini yakni kesusahan dan kesedihan. Selanjutnya, penulis akan menggunakan teori semantik untuk menganalisis makna kedua kata ini, dimulai dari makna dasar dan makna relasional.

1. Makna Dasar

Sebagaimana yang dituliskan di bab sebelumnya untuk langkah awal metode semantik al-Qur'an. Toshihiko Izutsu memulai dengan mengungkapkan makna dasar dan makna relasional dari kata kunci, adapun kata kunci dalam kajian ini adalah *bath* dan *huzn*.

Makna dasar yang diungkapkan oleh Izutsu ialah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri dan selalu terbawa kemanapun kata itu ditempatkan.¹⁵⁵ Makna dasar disamakan dengan makna leksikal. Soedjito mengatakan bahwa makna leksikal merupakan makna kata sendiri, tidak ada hubungan dengan kata lainnya.¹⁵⁶

Untuk mengidentifikasi makna dasar atau leksikal dari kata *bath* dan *huzn*, penulis merujuk pada beberapa kamus sebagai sumber representatif.

¹⁵⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, 12

¹⁵⁶ Moh. Ainin, dan Imam Asrori, *Semantik Bahasa Arab* (Malang: Bintang Sejahtera Press, 2014), 35.

Kata *bath* memiliki wazan (بَثٌّ - يَبِثُّ - بَثًّا) yang memiliki arti menyebarkan, menghamburkan. Dalam kamus al-Munawwir kata ini dimaknai menyiarkan.¹⁵⁷ Sementara itu, dalam kamus Arab Indonesia karya Prof. Mahmud Yunus, kata *bath* dalam bentuk *fi'il* diartikan dengan menyiarkan, dan menebarkan. Sedangkan dalam bentuk *isim* (البَثُّ) diartikan dengan bercerai-berai, sangat kesusahan.¹⁵⁸ Kata *huzn* merupakan bentuk *masdar* dari akar kata (حَزَنَ - يَحْزَنُ - حَزْنًا) yang bermakna bersedih hati, sedih. Dalam kamus al-munawwir kata *al-hazn* berarti kesedihan.¹⁵⁹ Sementara itu, dalam kamus yang disusun oleh Prof Mahmud Yunus kata ini berarti berduka-cita, bersusah hati.¹⁶⁰

Dalam *al-Mufradāt fī gharīb Al-Qur'an* kata *bath* dimaknai dengan menghamburkan. Asal arti dari kata *baththa* adalah memecahkan atau memisahkan dan meninggalkan suatu bekas.¹⁶¹ Adapun kata *huzn* dimaknai dengan kesedihan, yang merupakan suatu kekasaran yang ada pada tanah dan kekasaran pada jiwa yang disebabkan oleh adanya kegundahan di dalamnya.

¹⁵⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 56

¹⁵⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010), 56.

¹⁵⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, 260-261

¹⁶⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, 102.

¹⁶¹ Al-Raghib Al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fī Ghārīb al-Qur'an juz 1* (Mesir: Al-Maktabah At-Taufiqiyah, 2003), 142

Berdasarkan analisis kamus, kata *bath* dan *huzn* memiliki makna dasar yang berkaitan dengan kondisi emosional. Kata *bath* dimanapun diletakkan akan memiliki makna menyebarkan. Adapun kata *huzn* dimanapun diletakkan akan memiliki makna sedih.

2. Makna Relasional

Jika makna dasar merupakan makna asli dari kata tanpa adanya tambahan, makna relasional merupakan makna yang telah berkembang karena perasaan, emosi, nilai, dan rangsangan tertentu yang berubah dan tak menentu.¹⁶² Menurut Izutsu makna relasional mengacu pada arti tambahan atau konotasi yang muncul ketika suatu kata ditempatkan dalam konteks tertentu atau bidang khusus.¹⁶³ Dapat dipahami bahwasanya makna relasional adalah makna dasar yang telah mengalami penambahan dikarenakan kalimat dimana kata tersebut dipergunakan. Untuk menemukan makna relasional, diperlukan adanya analisis. Izutsu membaginya kedalam dua bentuk yaitu analisis sintagmatik dan paradigmatis.

a. Analisis Sintagmatik

Analisis sintagmatik merupakan analisis yang digunakan untuk mengungkapkan makna suatu kata dengan memperhatikan hubungan kata-kata di sekitarnya, baik di depan maupun belakangnya.¹⁶⁴ Analisis ini sering

¹⁶² Jos Daniel Parera, *Teori Semantik Edisi Kedua* (Jakarta: Erlangga, 2004), 98.

¹⁶³ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, 12.

¹⁶⁴ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, 12.

disebut juga sebagai munasabah. Pada bagian ini akan dibahas kata-kata yang memiliki keterkaitan dengan kata *bath* dan *huzn*;

1) Hubungan sintagmatik bath wa huzn

Pada sub-bab sebelumnya telah dipaparkan mengenai makna kata *bath*, yakni menyebarkan makhluk baik dengan mengembangbiakkan hewan atau reproduksi manusia, selain itu kata ini menjadi gambaran keadaan manusia pada hari kiamat. Sedangkan kata *huzn* dimaknai dengan kesedihan terhadap peristiwa yang dihadapi, tidak bersedih atas penentangan atau nikmat yang diberikan kepada orang lain, dan atas dunia yang ditinggalkan. Ini merupakan makna kata *bath* dan *huzn* yang terpisah, ketika disandingkan dalam satu ayat akan mengalami perubahan. Lafaz *bath wa huzn* yang disandingkan memiliki relasi dengan *ashkū*. *Shakā* dalam kamus *al-ma‘ānī* berarti mengadu, mengeluh.

Relasi ini terdapat pada surah Yūsuf ayat 86;

قَالَ إِنَّمَا أَشْكُوا بَنِي وَخُرَيْبٍ إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Dia (Ya‘qub) menjawab, “Hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku. Aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui.”

Sebagaimana yang telah dipaparkan, *shakā* berarti mengadu, mengeluh. Adapun kata *ashkū* dalam *al-mufradāt fī ghārīb al-*

Qur'an dimaknai dengan dengan saya berkeluh kesah atau mengadu.¹⁶⁵ Ayat ini berbicara tentang perkataan Nabi Ya'qub kepada anak-anaknya, bahwasanya hanya kepada Allah tempat mengadu tentang kesusahan dan kesedihan yang dialami. Nabi Ya'qub berharap segala kebaikan datang dari-Nya, serta meyakini bahwa mimpi Nabi Yusuf adalah kebenaran yang akan menjadi kenyataan.¹⁶⁶ Ibn Humaid meriwayatkan bahwasanya Nabi Ya'qub berkata demikian dikarenakan bahasa yang kasar dan perkataan yang buruk dari anak-anaknya. Meski demikian, Nabi Ya'qub tidak mengeluhkan hal ini pada anak-anaknya, melainkan hanya kepada Allah.¹⁶⁷ *Al-Baththu* disini merupakan level kesedihan yang paling tinggi, karena sangat berat hal yang dialami kemudian harus menyebarkan kepada siapapun.¹⁶⁸ Kemudian kata *al-ḥuznu* merupakan kesedihan yang dapat dipendam sendiri.¹⁶⁹

¹⁶⁵ Al-Raghib Al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt fī Ghārib al-Qur'an juz 2* (Mesir: Al-Maktabah At-Taufiqiyah, 2003), 401

¹⁶⁶ Imaduddin Abi Fida' Ismail ibn Umar Ibn Katsīr, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm Jilid 4* (Beirut: Al-Kitab Al Ilmi, 2007), 449-450.

¹⁶⁷ `Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr Aṭ-Ṭabarī, *Tafsīr Ath-Thabari Jilid 14 terj. Ahsan Askan* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 911.

¹⁶⁸ Abū al-Fadhal Jamaluddin Muhammad bin Mukrim Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab* (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 2013), 208.

¹⁶⁹ Abū al-Fadhal Jamaluddin Muhammad bin Mukrim Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, 861.

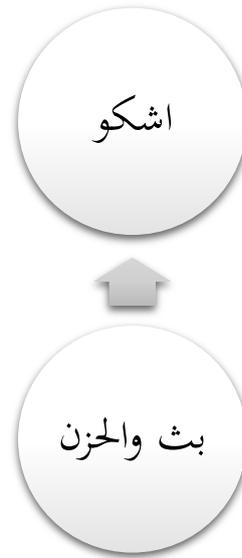


Diagram 3.1: Medan Semantik Sintagmatik kata *Bath* dan *Huzn*

b. Analisis Paradigmatik

Analisis paradigmatik merupakan suatu analisis yang mengkomparasikan kata dengan sinonim maupun antonim. Pada tahap ini, penulis akan memaparkan kata-kata yang memiliki makna yang serupa maupun berlawanan dengan kata *bath* dan *huzn*.

1) Sinonim kata *bath*

Kata *bath* memiliki beberapa sinonim atau persamaan kata, diantaranya: اشاع، نشر، اذاع. Namun, hanya dua kata yang terdapat

pada al-Qur'an;

a) `Adhā'ū

Kata *adhā`ū* berasal dari kata *adhā`a* yang berarti menyebarkan. Dalam al-Qur`an kata ini disebutkan satu kali yakni dalam surah an-Nisā` ayat 83.

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْحُوفِ أَدَاعُوا بِهِ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولَى الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

“Apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan (kemenangan) atau ketakutan (kekalahan), mereka menyebarkan. Padahal, seandainya mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ululamri (pemegang kekuasaan) di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya (secara resmi) dari mereka (Rasul dan ululamri). Sekiranya bukan karena karunia dan rahmat Allah kepadamu, tentulah engkau mengikuti setan, kecuali sebagian kecil saja (di antara kamu).”

Ayat ini berbicara tentang pengingkaran terhadap orang yang segera terlibat dalam berbagai urusan sebelum mengetahui kebenaran, kemudian menyiarkan, menyebarkan informasi tersebut tanpa mengetahui kebenaran tentang hal itu.¹⁷⁰ *‘Adhā`ū*

¹⁷⁰ Imaduddin Abi Fida` Ismail ibn Umar Ibn Katsīr, *Tafsīr Al-Qur`ān Al-‘Azīm Jilid 2*, 364.

dalam ayat ini merujuk pada menyebarkan suatu hal yang belum pasti kebenarannya.

b) *Nashara*

Kata *nashara* berarti membentangkan, menyebarkan. Dalam al-Qur'an kata ini disebutkan tujuh kali.¹⁷¹ Pada surah al-Mursalat ayat 3 berbunyi;

وَالنَّشْرِتِ نَشْرًا

“*demi (malaikat-malaikat) yang menyebarkan (rahmat Allah) dengan seluas-luasnya,*”

Dalam memaknai ayat ini ‘ulama berbeda pendapat, ada yang memaknainya dengan angin seperti yang disampaikan oleh Abu Kuraib, Khalad bin Aslam, Ibn Humaid; adapun yang memaknainya sebagai hujan adalah Abu Hamid bin Bayan, Ahmad bin Hisyam. Pendapat yang paling utama tentang maknanya yaitu Allah bersumpah dengan ayat ini, sehingga tidak menafikan makna lain. Angin menyebarkan awan, hujan menyebarkan tanah, Malaikat menyebarkan Kitab-kitab. Tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa hanya menggunakan satu

¹⁷¹ Muhammad Fuad Abd Al Baqi, *Al Mu'jam Al Mufahras li Alfazh Al Quran Al Karim*, 701.

makna dan mengabaikan makna lain. Semuanya mengindikasikan pada sebarkan.¹⁷²

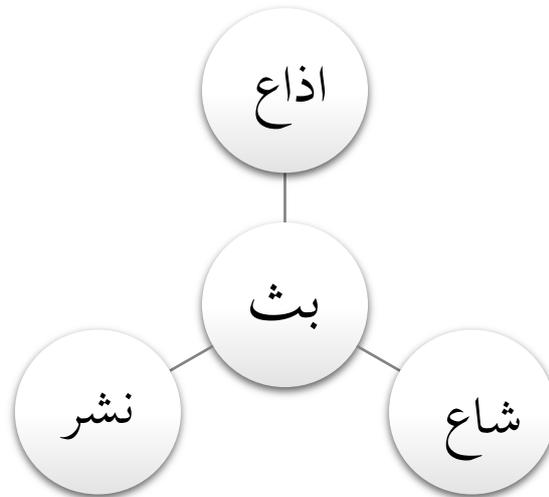


Diagram 3.2: Sinonim Kata *Bath*

2) Antonim kata bath

Adapun antonim daripada kata *bath*, diantaranya: كتم، اسر، اضمر،

ستر. Namun, dalam al-Qur'an hanya tiga yang termaktub;

a) *Katama*

Kata *katama* berarti menyembunyikan. Dalam al-Qur'an *katama* dengan berbagai derivasinya disebutkan dua puluh satu kali,

¹⁷² `Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr Aṭ-Ṭabarī, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 25 terj. Ahsan Askan*, 939-941.

adapun yang merujuk langsung pada kata ini terdapat pada surah al-Baqarah ayat 140;

أَمْ تَقُولُونَ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطَ كَانُوا هُودًا أَوْ نَصَارَىٰ

قُلْ إِنَّمَا أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ مِنْ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ

عَمَّا تَعْمَلُونَ

“Apakah kamu juga berkata bahwa Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya‘qub, dan keturunannya adalah penganut Yahudi atau Nasrani? Katakanlah, “Apakah kamu yang lebih mengetahui ataukah Allah? Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang menyembunyikan kesaksian dari Allah yang ada padanya?” Allah sama sekali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.”

Ayat ini membahas hujjah bagi Nabi dalam menghadapi kaum Yahudi dan Nasrani. Hasan al-Bashri menjelaskan bahwa ahli kitab membaca kitab yang diturunkan, yang di dalamnya menjelaskan bahwa agama yang diakui adalah agama islam, dan Nabi Muhammad adalah utusan-Nya. Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya‘qub, dan Asbat tidak terkait dengan Yahudi maupun Nasrani. Kaum ini sebenarnya mengetahui dan mengakui hal ini di hadapan Allah, tetapi justru menyembunyikan kesaksian yang

telah Allah berikan terkait perkara ini.¹⁷³ Kata *katama* disini merujuk pada merahasiakan kesaksiannya kepada Allah.

b) *`Asarra*

Kata *`asarra* berarti menyembunyikan. Dalam al-Qur'an kata ini disebutkan enam kali, salah satunya terdapat pada surah al-Mā'idah ayat 52;

فَتَرَى الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ يُسْرِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ نَخْشَى أَنْ تُصِيبَنَا دَائِرَةٌ ۚ

فَعَسَىٰ أَلَّهُ أَنْ يَأْتِيَ بِالْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِّنْ عِنْدِهِ فَيُصِيبَهُمْ أَلَّا يَسْرُوا فِي

أَنْفُسِهِمْ يُدْمِينُ

“Maka, kamu akan melihat orang-orang yang hatinya berpenyakit segera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani) seraya berkata, “Kami takut akan tertimpa mara bahaya.” Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya) atau suatu keputusan dari sisi-Nya sehingga mereka menyesali apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka.”

Ayat ini berbicara tentang orang-orang munafik yang tiba-tiba bekerja sama dengan orang Yahudi dan Nasrani, disebabkan oleh

¹⁷³ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-2-al-baqarah/ayat-140> diakses pada 7 Novemer 2024.

takut akan perubahan yang terjadi (kemenangan kaum kafir atas kaum muslim). Jika hal ini terjadi orang munafik ini akan mendapatkan perlindungan dari Yahudi dan Nasrani. Lalu, Allah memberikan kemenangan kepada kaum muslimin atas kota Makkah, dan mengambil jizyah atas orang Yahudi dan Nasrani. Orang-orang munafik ini pun menyesali atas perbuatan yang dilakukan.¹⁷⁴ Kata `asarrū disini dimaknai dengan merahasiakan hal yang telah dilakukan (bersekutu dengan Yahudi dan Nasrani).

c) *Satara*

Kata *satara* berarti menutupi, menyembunyikan. Dalam al-Qur'an kata ini dengan berbagai derivasinya disebutkan dua kali, yakni pada Q.S. Fuṣṣilat/41: 22, dan Q.S. Al-Kahfi/18: 90,¹⁷⁵

وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَنْ يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَا أَبْصَارُكُمْ وَلَا جُلُودُكُمْ وَلَكِنْ

ظَنَنْتُمْ أَنَّ اللَّهَ لَا يَعْلَمُ كَثِيرًا مِمَّا تَعْمَلُونَ

“Kamu tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan, dan kulitmu terhadapmu, bahkan kamu mengira Allah tidak mengetahui banyak tentang apa yang kamu lakukan.”

¹⁷⁴ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-5-al-maidah/ayat-52#> diakses pada 8 November 2024.

¹⁷⁵ Muhammad Fuad Abd Al Baqi, *Al Mu'jam Al Mufahras li Alfazh Al Quran Al Karim*, 344.

Ayat ini turun terkait dengan orang-orang yang meragukan bahwa Allah mengetahui segala ucapan dan percakapan yang dilakukan secara rahasia. Disebabkan oleh pendengaran dan penglihatanmu akan bersaksi terhadapmu, kamu menyembunyikan sesuatu yang dilarang.¹⁷⁶ Kata *tastatirūna* disini dimaknai dengan tidak akan dapat menyembunyikan.

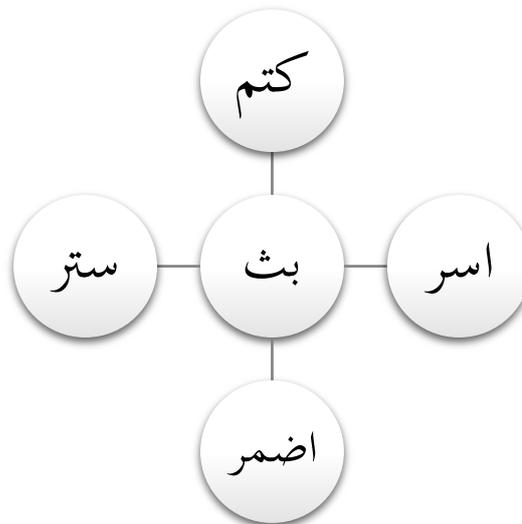


Diagram 3.3: Antonim Kata *Bath*

3) Sinonim kata *ḥuzn*

Setelah dilakukan penelusuran, kata yang memiliki sinonim atau persamaan dengan kata *ḥuzn* diantaranya; *غم، هم، اسف*. Namun, yang termaktub dalam al-Qur'an hanya dua;

¹⁷⁶ `Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr Aṭ-Ṭabarī, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 22 terj. Ahsan Askan*, 716-717.

a) *`Asafa*

Kata *asafa* berarti penyesalan, duka cita, perasaan bersalah. Kata *asafa* dalam al-Qur'an disebutkan lima kali dalam al-Qur'an, yakni pada Q.S. Az-Zukhruf/43: 55, Q.S. Al-Kahfi/18: 6, Q.S. al-A'raf/7: 150, Q.S. Taha/20: 86, Q.S. Yūsus/12: 86.¹⁷⁷ Kata *asafa* bermakna kesedihan yang disertai dengan kemarahan. Dalam penggunaannya, kata ini terkadang dipisahkan maknanya, bermakna kesedihan ketika diarahkan kepada pihak yang memiliki kedudukan lebih tinggi dan mencerminkan kemarahan ketika ditujukan kepada pihak yang memiliki kedudukan lebih rendah.¹⁷⁸ Ibn Manzur menjelaskan *al-asaf* berarti berlebihan dalam kesedihan dan perasaan marah. Dalam surah az-Zukhruf ayat 55 berbunyi;

فَلَمَّا ءَاسَفُونَا أَنْتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَعْرَضْنَا عَنْهُمْ أَجْمَعِينَ

“Maka, ketika mereka telah membuat Kami murka, Kami hukum mereka, lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut).”

Kata *`āsafūna* disini diartikan dengan Kami murka. Menurut Ad-Dahak, makna yang dimaksud adalah membuat kami marah.¹⁷⁹ Imam al-Maraghi menjelaskan bahwasanya *āsafūna*

¹⁷⁷ Muhammad Fuad Abd Al Baqi, *Al Mu'jam Al Mufahras li Alfazh Al Quran Al Karim*, 33.

¹⁷⁸ Al-Raghib Al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fī Ghārīb al-Qur'an juz 1*, 59.

¹⁷⁹ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-43-az-zukhruf/ayat-55#> diakses pada 6 November 2024.

disini dimaknai dengan mereka membuat kami marah dan murka.¹⁸⁰

b) *Ghamm*

Kata *ghamm* berarti duka cita, kesedihan. Dalam al-Qur'an kata *ghamm* hanya disebutkan satu kali, yakni pada surah `Ali-`Imrān ayat 153;¹⁸¹

إِذْ تُصْعِدُونَ وَلَا تَلْوُونَ عَلَىٰ أَحَدٍ وَالرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ فِي أُخْرَائِكُمْ فَأَتْبَبْتُمْ غَمًّا بِغَمِّ

لِكَيْلًا تَحْزَنُوا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا مَا أَصَبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ حَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“(Ingatlah) ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada siapa pun, sedangkan Rasul (Muhammad) memanggilmu dari belakang. Oleh karena itu, Allah menimpakan kepadamu kesedihan demi kesedihan agar kamu tidak bersedih hati (lagi) terhadap apa yang luput dari kamu dan terhadap apa yang menimpamu. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Ayat ini berbicara tentang kaum muslimin dalam perang uhud, karena kesalahan yang dilakukannya sendiri (mengabaikan pesan yang telah disampaikan Nabi) yakni meninggalkan tempat yang strategis dikarenakan mengira telah memenangkan

¹⁸⁰ M. Dluha Abdul Jabbar dan N. Burhanuddin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an: Syarah Alfaazhul Qur'an* (Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani, 2012), 32.

¹⁸¹ Muhammad Fuad Abd Al Baqi, *Al Mu'jam Al Mufahras li Alfazh Al Quran Al Karim*, 505.

peperangan, padahal yang terjadi adalah sebaliknya. Kata *ghamman bi ghammin* dalam ayat ini dimaknai dengan kesedihan. Allah menimpakan kaum muslimin kesedihan demi kesedihan. Ibn Abbas mengatakan kesusahan pertama akibat dari kekalahan dan adanya seruan akan terbunuhnya Nabi Muhammad. Sedangkan kesedihan kedua diakibatkan pasukan kaum musyrik menduduki posisi yang lebih tinggi (diatas bukit).¹⁸²

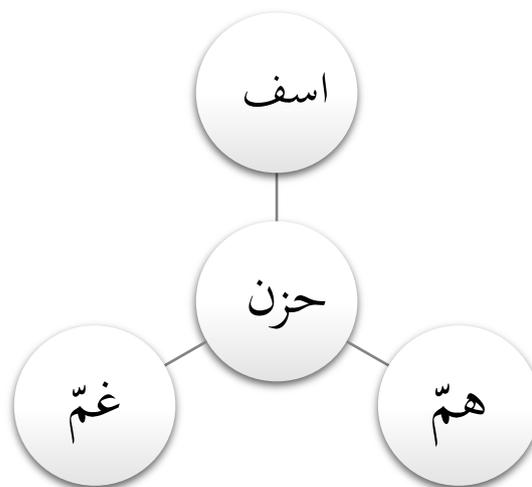


Diagram 3.4: Sinonim Kata Ḥuzn

4) Antonim kata ḥuzn

¹⁸² <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-3-al-imran/ayat-153> diakses pada 10 November 2024.

Adapun antonim atau lawan kata dari kata *huzn*, diantaranya: سائر،

سعد، ابتهاج، غبطة، بهجة، حبور، سرور، فرح

hanya termaktub tiga;

a) *Sa'ida*

Kata *sa'ida* berarti bahagia. Dalam al-Qur'an kata ini dengan disebutkan dua kali, yakni pada Q.S. Hūd/11: 105, 108.¹⁸³ Pada ayat 105 berbunyi;

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلِّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۖ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ

“Ketika hari itu datang, tidak seorang pun yang berbicara, kecuali dengan izin-Nya. Maka, di antara mereka ada yang sengsara dan ada yang berbahagia.”

Ayat ini berbicara tentang kiamat. Ketika hari itu tiba, tiada seorangpun yang dapat berbicara kecuali atas izin-Nya. Diantara orang-orang tersebut ada yang celaka dan berbahagia. Kata *sa'īdun* pada ayat ini dimaknai dengan berbahagia.¹⁸⁴

b) *Surūr*

¹⁸³ Muhammad Fuad Abd Al Baqi, *Al Mu'jam Al Mufahras li Alfazh Al Quran Al Karim*, 350.

¹⁸⁴ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-11-hud/ayat-105> diakses pada 10 November 2024.

Kata *surūr* berarti kegembiraan. Dalam al-Qur'an kata ini disebutkan tiga kali, yakni pada Q.S. Al-'Insān/76: 11; Q.S. Al-'Inshiqāq/84: 9, 13.¹⁸⁵ Dalam surah al-'Insān ayat 11 berbunyi;

فَوَقَّاهُمُ اللَّهُ شَرَّ ذَلِكَ الْيَوْمِ وَلَقَّاهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا

“Maka, Allah melindungi mereka dari keburukan hari itu dan memberikan keceriaan dan kegembiraan kepada mereka.”

Ayat ini menjelaskan tentang keadaan manusia. Allah memberikan rasa aman atas apa yang ditakutkan orang-orang muslim, kemudian kejernihan diwajah dan kegembiraan di hati. Kata *surūran* disini dimaknai dengan kegembiraan.¹⁸⁶

c) *Faraḥa*

Kata *faraḥa* berarti kebahagiaan, kesenangan. Dalam al-Qur'an kata ini disebutkan dua puluh dua kali,¹⁸⁷ salah satunya terdapat pada surah at-Taubah/9: 81;

فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ وَكَرِهُوا أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ

فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ

¹⁸⁵ Muhammad Fuad Abd Al Baqi, *Al Mu'jam Al Mufahras li Alfazh Al Quran Al Karim*, 349.

¹⁸⁶ Imaduddin Abi Fida' Ismail ibn Umar Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim Jilid 8*, 362.

¹⁸⁷ Muhammad Fuad Abd Al Baqi, *Al Mu'jam Al Mufahras li Alfazh Al Quran Al Karim*, 514.

“Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang) merasa gembira dengan duduk-duduk setelah kepergian Rasulullah (ke medan perang). Mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah dan mereka (justru) berkata, “Janganlah kamu berangkat (ke medan perang) di tengah panas terik.” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Api neraka Jahanam lebih panas.” Seandainya saja selama ini mereka memahami.”

Ayat ini berkenaan dengan orang-orang munafik yang tidak menemani Nabi ke medan perang. Orang-orang ini bergembira dengan ketidakberangkatannya, kemudian orang munafik ini menghasut sebagian yang lain untuk tidak berangkat. Pada saat itu, bertepatan dengan musim panas, sehingga orang-orang suka bernaung dibawah pohon. Allah berfirman kepada orang-orang ini, neraka Jahannam akan menjadi tempat tinggalnya kelak.¹⁸⁸ Kata *fariha* disini dimaknai dengan gembira atas keberangkatan Nabi Muhammad.

¹⁸⁸ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-9-at-taubah/ayat-81> diakses pada 11 November 2024.

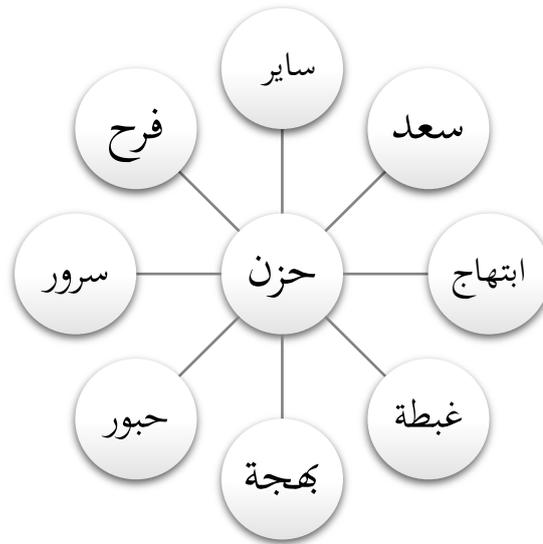


Diagram 3.5: Antonim Kata *Huzn*

C. Makna Sinkronik dan Diakronik

Setelah ditemukannya makna dasar dan makna relasional, langkah berikutnya yaitu: menggali makna sinkronik dan diakronik. Makna sinkronik dan makna diakronik merupakan kesejarahan makna.

1. Makna Sinkronik

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, sinkronik adalah aspek yang tidak berubah dari sebuah ide atau kata yang bersifat statis, dimana makna katanya tidak akan hilang atau berubah karena zaman.¹⁸⁹ Penulis menemukan derivasi kata *bath wa huzn* yang disandingkan dalam al-Qur'an hanya terdapat dalam satu ayat;

¹⁸⁹ Fayyad Jidan, "Makna Kata Laghw Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu" (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024), <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/63085>

قَالَ إِنَّمَا أَشْكُوا بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Dia (Ya‘qub) menjawab, “Hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku. Aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui.”

Pada ayat diatas kata *baththī* diartikan dengan kesusahanku. Kata *baththī* disini, berasal dari kata *bath* berarti menyebarluaskan. Dalam tafsir al-Mishbah kata ini dimaksudkan untuk kesusahan yang sangat besar dan tidak dapat dihindari, sehingga orang yang mengalaminya selalu mengingat dan memberi tahu orang lain tentang masalahnya karena tidak dapat menanggungnya sendiri. Adapun kata *huznī* dalam ayat ini diartikan dengan kesedihanku. Kesedihan disini dimaknai dengan penyesalan dan keresahan yang disebabkan oleh peristiwa masa lampau yang tidak berkenan. Keadaan ini dapat disimpan sendiri tanpa perlu disampaikan kepada orang lain.¹⁹⁰ Dapat diketahui, makna statis kata *bath* yaitu menyebarluaskan, hal ini senada dengan makna leksikalnya. Sedangkan kata *huzn* makna statisnya adalah sedih.

2. Makna Diakronik

Adapun diakronik adalah pendekatan bahasa yang berfokus pada elemen waktu.¹⁹¹ Izutsu membagi telaah diakronik ke dalam tiga periode:

¹⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 6* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 513.

¹⁹¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, 33.

c. Pra-Qur'anik

Dalam pencarian kosakata pada masa ini, Izutsu mengungkapkan tiga unsur penting, yaitu: kosakata asli suku Badui yang mencerminkan pandangan dunia Arab kuno dengan karakter nomaden; kosakata komunitas pedagang, yang muncul dari aktivitas ekonomi dan perkembangan perdagangan di Makkah; dan kosakata Yahudi-Kristen, berupa istilah-istilah religius yang digunakan oleh komunitas Yahudi dan Kristen yang menetap di wilayah Arab.¹⁹²

Penulis meneliti makna *bath* dan *huzn* dalam syair jahiliyah yang berkembang pada masa tersebut. Syair jahiliyah yang dianalisis oleh penulis terdapat pada *kitāb al-`Aghānī* karya `Abī al-Faraj Al-`Aṣḫānī. Berikut adalah syair dalam *kitāb al-`Aghānī* yang memuat kata *bath* dan *huzn*;

ظَلَّ الْيَسَارَ عَلَى الْعَبَّاسِ مَمْدُودٌ # وَقَلْبُهُ أَبَدًا فِي الْبُحْلِ مَعْفُودٌ

أَنَّ الْكَرِيمَ لِيُحْفِي عَنكَ عُسْرَتِهِ # حَتَّى تَرَاهُ عَنِيًّا وَهُوَ مَجْهُودٌ

وَلِلْبَخِيلِ عَلَى أَمْوَالِهِ عَلَلٌ # زَرَقَ الْعُيُونَ عَلَيْهَا أَوْجُهُ سُودٌ

إِذَا تَكَرَّهْتَ أَنْ تُعْطِيَ الْقَلِيلَ وَمَ # تَقْدِرُ عَلَى سَعَةٍ لَمْ يَظْهَرَ الْجُودُ

أَوْرَقٌ بِخَيْرٍ تُرْجِي لِلنَّوَالِ فَمَا # تُرْجِي التَّمَارَ إِذَا لَمْ يُورَقِ الْعَوْدُ

¹⁹² Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, 35.

بَثُّ النَّوَالِ وَلَا تَمْنَعَكَ قَاتُهُ # فَكُلُّ مَا سِيدٍ فَقَرًّا فَهُوَ مُحَمَّدٌ¹⁹³

Bayang-bayang kekikiran Abbas terbentang, dan hatinya selamanya terikat dalam kekikiran

Orang yang dermawan menyembunyikan kesusahannya darimu, sampai kamu melihatnya kaya, itu adalah usaha

Dan orang yang kikir dengan uangnya, menderita penyakit bermata biru dan muka hitam

Jika engkau enggan memberi sedikit dan tidak mampu memberikan lebih, maka kemurahan hati tak akan tampak

Daunnya baik-baik saja, kamu berharap pada alat tenunnya; lalu apa lagi yang bisa kamu harapkan dari buahnya jika gaharu tidak meninggalkan daunnya

Sebarkanlah harta dan jangan biarkan kekikiran menahannya, segala sesuatu yang menjadi miskin adalah terpuji

Syair diatas merupakan penolakan al-Abbas kepada Bashar, yang mana memohon supaya al-Abbas tidak menjadi perawi. Diceritakan bahwasanya Bashar bin Bard memohon kepada al-Abbas bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas untuk tidak menjadi perawi anak laki-laki, dengan memberikan uang sebanyak dua ratus dirham,

¹⁹³ Abī Al-Faraj Al-`Aṣfahānī, *Kitāb Al-`Aghānī Jilid 1* (Beirut, Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 2008), 46.

akan tetapi al-Abbas menolaknya kemudian Bashar mengatakan syair diatas. Dari syair ini, ditemukan bahwa makna kata *bath* adalah sebarkan. Kata ini digunakan untuk menggambarkan tindakan menyebarkan atau memberikan kebaikan seperti sedekah kepada orang lain. Adapun syair yang terdapat kata *huzn* sebagai berikut;

أَرْجُ الْعَيْنُ أَنْ تَبْكِي الطَّلُولا # أَنْ فِي الصَّدْرِ مِنْ كَلِيبٍ عَلِيلاً

إِنَّ فِي الصَّدْرِ حَاجَةً لَنْ تُقْضَى # مَادِعًا فِي الْعُصُونِ دَاعٍ هَدِيلاً

كَيْفَ أَنْسَاكَ يَا كَلِيبَ وَلَمَّا # أَقْضَى حُزْنًا يَنْوُئِي وَعَلِيلاً¹⁹⁴

Kucoba menahan mataku agar tak terus-menerus menangis, meskipun di dalam hati ada kegelisahan seperti anjing yang terikat

Keinginan dalam hati masih belum tercapai, harapan yang bercabang hanya menghadirkan keluh kesah

Bagaimana mungkin aku melupakanmu, wahai anjing, saat kesedihan ini terus menguasai dan membelenggu setiap waktu terjaga

Dari syair ini, kata *huzn* dimaknai sebagai kesedihan yang disebabkan oleh mengalami hal-hal yang tidak sesuai keinginan, seperti kehilangan sesuatu yang diinginkan atau kehilangan orang yang dicintai.

¹⁹⁴ Tesa Maulana, “Konsep Anti-Galau Dalam Al-Qur’an (Analisis Semantik Kata Khauf Dan Huzn),” *UInScof* 1, no. 1 (2023): 432–433.

Dari syair yang telah dipaparkan, penggunaan kata *bath* dan *huzn* pada masa pra-Qur'anik condong kepada keduniaan, kata *bath* dimaknai dengan menyebarkan harta, adapun kata *huzn* dimaknai dengan kesedihan akibat dari tidak sesuai dengan keinginan.

d. Qur'anik

Setelah memahami makna kata *bath* dan *huzn* pada periode Pra-Qur'anik, penulis akan melanjutkan menganalisis makna kedua kata ini pada masa Qur'anik. Pada masa ini, agama islam memperkenalkan gagasan baru kepada masyarakat jahiliyah. Selain itu, al-Qur'an turut memberikan perubahan pada makna beberapa kata kunci dari masa jahiliyah, namun tidak mengubah makna aslinya.¹⁹⁵

Penulis membagi kata *bath* menjadi empat bagian. Pertama, kata *bath* yang berelasi dengan tanda-tanda kebesaran Allah terdapat pada tiga tempat, yakni: Q.S. Al-Baqarah/2: 164, Q.S. Ash-Shūrā/42: 29, Q.S. Luqmān/31: 10. Pada surah al-Baqarah ayat 164 berbicara tentang petunjuk akan kebesaran Allah bagi orang yang menggunakan akalinya, hal ini dinampakkan dengan menyebarkan berbagai hewan. Pada surah luqmān ayat 10 kata *bath* berbicara tentang Allah menyebarkan berbagai jenis makhluk hidup di bumi dengan jumlah yang tidak diketahui bentuk dan warna yang hanya diketahui oleh Pencipta. Pada surah ash-Shūrā

¹⁹⁵ Fayyad Jidan, "Makna Kata Laghw Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu" (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024), <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/63085>

ayat 29 kata *bath* menjelaskan tentang penciptaan langit dan bumi, menyebarkan makhluk-makhluk yang melata yang dalam hal ini yakni malaikat, manusia, jin dan hewan yang berbagai macam. Terakhir, pada surah al-Jātsiyah ayat 4 kata *bath* menjelaskan tentang penciptaan langit dan bumi, serta menyebarkan dan membagi makhluk yang bergerak di bumi.

Kedua, kata *bath* yang berelasi dengan reproduksi terdapat pada Q.S. An-Nisā'/4: 1. Pada ayat ini kata *bath* berbicara tentang penciptaan manusia, Ayat ini menjelaskan tentang penciptaan manusia, bahwasanya perempuan atau wanita diciptakan dari tulang rusuk bagian kiri dari laki-laki yang kemudian dari Allah mereproduksi laki-laki dan perempuan menjadi banyak dan menyebarkan ke seluruh dunia penjuru dunia dengan beragam jenis, karakter, warna kulit, dan bahasa.

Ketiga, kata *bath* yang berelasi dengan keluh kesah terdapat pada Q.S. Yūsuf/12: 86. Pada ayat ini kata *bath* menjelaskan tentang kesulitan yang begitu mendalam sehingga terus-menerus menghantui pikiran Nabi Ya'qub. Kesulitan tersebut sedemikian berat sehingga individu yang mengalaminya merasa perlu untuk selalu menyampaikan penderitaannya kepada orang lain, karena tidak mampu menanggungnya seorang diri. Kesulitan ini akibat dari kehilangan anak-anaknya.

Keempat, kata *bath* yang berelasi dengan eskatologi terdapat pada tiga tempat, yakni Q.S. Al-Qāri'ah/101: 4, Q.S. Al-Gāshiyah/88: 16, dan

Q.S. Al-Wāqī‘ah/56: 6. Pada surah al-Qāri‘ah ayat 4, kata *bath* menjelaskan tentang manusia akan merasa bingung atas apa yang dialami dalam hal ini yakni bercerai-berai, tersebar kesana-kemari. Oleh karenanya, keadaan ini diibaratkan seperti anai-anai yang bertebaran. Pada surah al-Gāshiyah ayat 16, kata *bath* menjelaskan tentang orang-orang yang beriman dapat duduk diantara permadani dimanapun yang dikehendaki. Pada surah al-Wāqī‘ah ayat 6, kata *bath* mengibaratkan keadaan manusia pada hari kiamat seperti debu yang dihamburkan, hilang sepenuhnya.

Adapun pada kata *huzn*, penulis membaginya menjadi lima bagian. Pertama, kata *huzn* yang berelasi dengan tantangan atau peristiwa yang dihadapi terdapat pada tiga tempat, yakni: Q.S. At-Taubah/9: 40, Q.S. Al-‘Ankabūt/29: 33, dan Q.S. Āli-‘Imrān/3: 139. Pada surah Taubah ayat 40 kata *huzn* menjelaskan pertolongan Allah kepada Nabi Muhammad ketika dikejar oleh kaum Quraisy pada saat peristiwa hijrah ke Madinah. Pada saat itu Abu Bakar yang kebersamaan Nabi merasa cemas dan takut jikalau keberadaannya terlihat oleh pengejar, Nabi menenangkannya dengan mengatakan Allah akan memberikan pertolongan. Pada surah ‘Ankabūt ayat 33 kata *huzn* menjelaskan tentang kedatangan malaikat yang menyamar menjadi pemuda yang tampan ke rumah Nabi Luth. Nabi Luth yang memandangnya merasa takut dan susah akan kedatangannya, oleh karena tidak memiliki kekuatan untuk melindunginya dari kaumnya. Tamu ini pun berkata

janganlah engkau takut dan susah. Pada surah *Āli-‘Imrān* ayat 139 kata *ḥuzn* menjelaskan tentang jangan lemah atau patah semangat dan bersedih atas peristiwa yang dialami.

Kedua, kata *ḥuzn* yang berelasi dengan duniawi terdapat pada enam tempat, yakni: Q.S. *Āli-‘Imrān*/3: 153, Q.S. *Al-Ḥijr*/15: 88, Q.S. *Al-Ahzāb*/33: 51, Q.S. *Fāṭir*/35: 34, dan Q.S. *At-Taubah*/9: 92. Pada surah *Āli-‘Imrān* ayat 153 kata *ḥuzn* menjelaskan dua kesedihan yang dialami pada perang Uhud, pertama kesedihan yang disebabkan oleh kekalahan serta adanya berita terbunuhnya Nabi, kedua kesedihan yang disebabkan oleh orang-orang musyrik menguasai daerah yang lebih tinggi. Pada surah *al-Ḥijr* ayat 88 kata *ḥuzn* menjelaskan tentang perkataan Allah kepada Nabi, janganlah merasa berduka atau kecewa atas kenikmatan yang diperoleh orang-orang kafir di dunia, karena diakhirat terdapat anugerah yang jauh lebih tinggi daripada itu. Selain pemberian yang telah Allah limpahkan di dunia, terdapat pula kemuliaan berupa *as-sab’ul mathani* dan *al-Qur’an*. Pada surah *al-Ahzāb* ayat 51 kata *ḥuzn* menjelaskan tentang kebebasan yang Allah berikan kepada Nabi dalam menentukan giliran. Nabi menentukan pilihan dengan adil yang membuat istri-istrinya tidak sedih atas itu, melainkan sebaliknya. Istri-istrinya gembira, senang, memahami kebaikan dan karunianya. Kata *ḥuzn* pada surah *Fāṭir* ayat 34 merupakan bentuk pujian kepada Allah yang telah menyelamatkan dan menyelamatkan dari hal-hal yang menakutkan (kesusahan di dunia dan diakhirat). Kata *ḥuzn* pada surah

Taubah ayat 92 menjelaskan tentang kalangan anshar yang sedih akibat tidak mendapatkan apa yang diinfakkan dalam hal ini yakni kendaraan untuk pergi berperang.

Ketiga, kata *huzn* yang berelasi dengan perlakuan atau kekufuran terdapat pada sembilan tempat, yakni: Q.S. An-Nahl/16: 127, Q.S. An-Naml/27: 70, Q.S. Al-Mujādilah/58: 10, Q.S. Āli-‘Imrān/3: 176, Q.S. Al-Mā’idah/5: 41, Q.S. Al An’am/6: 33, Q.S. Yūnus/10: 65, Q.S. Yāsīn/36: 76, dan Q.S. Luqmān/31: 23. Pada surah Nahl ayat 127 kata *huzn* menjelaskan tentang pengukuhan perintah bersabar, terlebih kepada orang yang menentang dakwah Nabi, janganlah engkau merasa bersedih hati terhadap penentangan yang diperbuat oleh orang-orang kafir. Kata *huzn* pada surah Naml ayat 70 menjelaskan tentang hiburan Allah kepada Nabi atas perlakuan orang-orang kafir, janganlah engkau berduka cita, menyesali perbuatan, dan kecewa terhadap orang-orang yang mendustakan risalah yang disampaikan. Kata *huzn* pada surah Mujādilah ayat 10 menjelaskan tentang bisik-bisik yang digunakan untuk membuat orang mukmin gelisah dan tidak enak hati, padahal hal tersebut tidak membahayakan sama sekali. Kata *huzn* pada surah Āli-‘Imrān ayat 176 menjelaskan keinginan kuat Nabi akan keimanan setiap manusia, beliau sedih ketika melihat orang-orang kafir segera menyelisih, menentang, dan mengingkari hingga Allah berfirman janganlah sedih atas hal seperti ini. Adapun pada surah Mā’idah ayat 41 berbicara tentang perkataan Allah kepada Rasul agar jangan sedih

dengan orang-orang yang segera beralih ke kekafiran dan meninggalkan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Kata *huzn* pada surah Yūnus ayat 65 menjelaskan tentang firman Allah kepada Rasul-Nya, janganlah bersedih atas perkataan orang-orang musyrik mintalah pertolongan dari Allah dalam menghadapinya. Pada surah Yāsin ayat 76 kata *huzn* menjelaskan tentang firman Allah kepada Rasul supaya tidak bersedih atas ucapan orang-orang musyrik. Pada surah Luqmān ayat 23 kata *huzn* menjelaskan tentang firman Allah kepada Nabi supaya jangan bersedih hati atas kekafiran orang-orang kafir.

Keempat, kata *huzn* yang berelasi dengan kesedihan yang disebabkan oleh anak terdapat pada enam tempat, yakni: Q.S. Ṭaha/20: 40, Q.S. Al-Qaṣaṣ/28: (7, 13), Q.S. Yūsuf/12: (13, 84, 86). Pada surah Ṭaha ayat 40 dan al-Qaṣaṣ ayat 13 berbicara tentang pengembalian Nabi Musa kepada Ibunya, agar ibunya merasa senang tidak lagi bersedih dan mengakui kebenaran janji Allah. Pada surah al-Qaṣaṣ ayat 7 kata *huzn* juga berbicara tentang kisah Nabi Musa, Ibunya merasa khawatir dan bersedih akan keselamatannya. Allah-pun memerintahkan untuk menjatuhkan ke sungai dengan menggunakan peti sebab rumahnya berada di tepi sungai Nil, yang sebelumnya telah disusui supaya tenang. Kata *huzn* pada surah Yūsuf ayat 13 berbicara tentang keberatan Nabi Ya'qub akan kepergian Yusuf bersama anak-anaknya yang lain, sebab telah muncul pertanda kenabian. Adapun pada ayat 84 kata *huzn* berbicara tentang kesedihan yang terjadi pada Nabi Ya'qub menjadikan

kedua matanya menjadi putih. Kesedihan ini atas tidak kembalinya anak pertama, Bunyamin, dan Yusuf, sehingga Nabi Ya'qub menangis selama enam tahun. Ayat 86 merupakan lanjutan dari kisah Nabi Yusuf, pada ayat ini Nabi Ya'qub menjawab pertanyaan putranya dengan hanya mengadukan kepada Allah akan kesusahanku dan penderitaan yang dialami. Mengadukan disini merupakan keluh kesah atas tidak kembalinya ketiga anaknya. Anak pertama yang menetap di Mesir untuk menepati janji kepada Ayahnya, yakni menjaga Bunyamin. Bunyamin yang dituduh mencuri dan dijadikan budak sebagai hukuman. Yusuf yang diasingkan oleh saudaranya karena sikap iri atas pilih kasih dari Nabi Ya'qub.

Kelima, kata *huzn* yang berelasi dengan eskatologi hanya terdapat pada delapan belas tempat, yakni Q.S. Fuṣṣilat/41: 30, Q.S. Al-A'rāf/7: 49, Q.S. Az-Zukhruf/43: 68, Q.S. Maryam/19: 24, Q.S. Al-Baqarah/2: (38, 62, 112, 262, 274, 277), Q.S. Āli-'Imrān/3: 170, Q.S. Al-Mā'idah/5: 69, Q.S. Al-An'ām/6: 48, Q.S. Al-A'rāf/7: 35, Q.S. Yūnus/10: 62, Q.S. Al-Aḥqāf/46: 13, Q.S. Al-Anbiyā'/21: 103, dan Q.S. Az-Zumar/39: 61. Pada surah Fuṣṣilat ayat 30 kata *huzn* berbicara tentang seruan para malaikat agar jangan takut atas perkara akhirat yang akan dihadapi, dan jangan bersedih atas perkara dunia yang akan ditinggalkan. Pada surah A'rāf ayat 49 kata *huzn* berbicara tentang pemberitahuan Allah kepada orang-orang mukmin Masuklah kedalam surga, tidak ada kekhawatiran

dan tidak ada pula bersedih hati.¹⁹⁶ Kata *huzn* pada surah Zukhruf ayat 68 berbicara tentang tidak ada kekhawatiran bagi orang-orang yang bertakwa pada hari akhir dari hukuman Allah, tidak pula bersedih hati karena perpisahan dengan dunia sebab yang telah dilakukan lebih baik dari yang ditinggalkan. Pada surah Maryam ayat 24 kata *huzn* dimaknai dengan bersedih hati. Ayat ini berbicara tentang seruan Malaikat Jibril kepada Maryam supaya jangan bersedih hati, Allah telah mengeluarkan sungai untuk minum-mu.

Pada surah al-Baqarah ayat 38 kata *huzn* berbicara tentang orang yang mengikuti petunjuk Allah yakni melalui kitab dan Rasul yang diutus, tidak akan memiliki kekhawatiran atas perkara akhirat dan bersedih atas urusan dunia. Ayat 62 berbicara tentang orang yang mengikuti Nabi atau Rasul, akan mendapatkan kebahagiaan abadi. Tidak ada rasa kekhawatiran dalam menghadapi masa depan dan tidak bersedih hati atas apa yang dilewatkan atau ditinggalkan. Ayat 112 berbicara tentang orang yang beramal dengan ikhlas semata-mata karena Allah, maka tidak ada kekhawatiran dalam menghadapi masa mendatang dan tidak ada kesedihan atas masa lalu. Ayat 262 berbicara tentang orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah tanpa menyebutkan atau mengungkapkan amalnya, maka tidak ada kekhawatiran tentang masa depan dan tidak bersedih hati atas dunia luar

¹⁹⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Tabari, *Tafsir At-Tabari Jilid 11 terj. Ahsan Askani, dkk.*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 171.

(keluarga, kesenangan dunia). Ayat 274 berbicara tentang orang yang menginfakkan hartanya dijalan-Nya untuk mencari ridlanya baik waktu siang maupun malam hari, maka orang-orang ini tidak akan bersedih atas dunia ditinggalkan. Ayat 277 berbicara tentang orang-orang mukmin yang mengerjakan kebaikan, salat, dan menunaikan zakat tidak akan bersedih atas apa yang ditinggalkan. Pada surah Imrān ayat 170 berbicara tentang firman Allah kepada orang-orang yang mati syahid bahwasanya orang ini tidak akan takut dalam menghadapi masa depan dan tidak akan bersedih hati atas apa yang ditinggalkan. Surah Mā'idah ayat 69 berbicara tentang orang-orang yang mengimani Allah, hari kiamat, dan berbuat baik tidak akan khawatir atas masa depan dan tidak bersedih hati atas apa yang ditinggalkan di dunia. Surah An'ām ayat 48 berbicara tentang orang yang mengimani Rasul dan memperbaiki amal perbuatan, maka tidak ada kekhawatiran dalam menghadapi masa depan dan tidak pula bersedih hati atas apa yang ditinggalkan di belakang. Pada surah A'rāf ayat 35 berbicara tentang orang-orang yang meninggalkan hal yang diharamkan dan mengerjakan semua ketaatan, tidak ada rasa takut dan sedih atas apa yang ditinggalkan dan nafsu yang dihindari sebab mengikuti larangan Allah. Surah Yūnus ayat 62 berbicara tentang orang yang bertakwa, tidak ada ketakutan pada masa mendatang dan tidak bersedih atas apa yang ada di dunia. Surah Aḥqāf ayat 13 berbicara tentang orang yang bersaksi Tuhannya adalah Allah dan istiqomah, maka tidak bersedih atas masa lalu dan tidak khawatir

akan masa depan. Kata *huzn* pada surah Anbiyā' ayat 103 berbicara tentang orang yang mengimani Allah dan Rasul-Nya tidak akan menghadapi kesusahan kematian (tiupan sangkakala). Kata *huzn* pada surah Zumar ayat 61 berbicara tentang firman Allah yang menyelamatkan orang bertakwa dengan kebahagiaan dan kemenangan, hari kiamat tidak akan membawa kesedihan justru sebaliknya.

e. Pasca-Qur'anik

Periode pasca-Qur'anik dimulai setelah al-Qur'an diturunkan secara lengkap. Pada periode ini, sistem yang berkembang memiliki ketergantungan yang signifikan, bahkan sangat dipengaruhi oleh kosakata yang terdapat dalam al-Qur'an.¹⁹⁷ Periode ini terbagi menjadi tiga tahapan; periode klasik (abad I-II H), periode pertengahan (abad III-IX H), dan periode kontemporer (XII-XIV H).¹⁹⁸

1) Periode Klasik

Pada masa klasik, para mufassir cenderung menerapkan pendekatan *bil ma'tsur*, yaitu metode yang mendasarkan penafsiran pada dalil-dalil tekstual atau naqli, seperti ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi.

¹⁹⁷ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, 42-43.

¹⁹⁸ Eko Zulfikar, "MAKNA ŪLŪ AL-ALBĀB DALAM AL-QUR'AN: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu," *Jurnal THEOLOGIA* 29, no. 1 (2018): 109-140, <https://doi.org/10.21580/teo.2018.29.1.2273>.

Pada tafsir at-Ṭabari, kata *bath* dalam al-Qur'an memiliki beragam makna kontekstual. Secara umum, makna kata *bath* dikaitkan dengan konsep penyebaran atau penebaran sesuatu, baik secara fisik maupun non-fisik. Penggunaan kata ini mencakup reproduksi laki-laki dan perempuan, penyebaran berbagai jenis makhluk melata dan binatang di langit dan bumi, gambaran metafora debu yang bertebaran dan permadani yang terhampar. Selain itu, kata *bath* juga dipahami dalam konteks emosional sebagai kesusahan.¹⁹⁹

Adapun kata *ḥuzn* pada tafsir at-Ṭabari berkaitan dengan situasi emosional yang dalam hal ini yakni kesedihan atau duka cita. Berikut perinciannya: kesedihan atas penolakan atau pendustaan yang merujuk pada perasaan duka Nabi akibat penolakan kaum musyrik terhadap risalah yang dibawa, kesedihan atas keadaan duniawi yang mengacu pada perasaan kehilangan terhadap kenikmatan duniawi atau peristiwa seperti kekalahan dalam perang, kesedihan yang bersifat personal hal ini terjadi pada Ibu Nabi Musa dan Nabi Ya'qub atas Nabi Musa, kesedihan eskatologis yang menjelaskan kebahagiaan penghuni surga yang bebas dari rasa duka atas dunia yang telah ditinggalkan, kesedihan dalam memperjuangkan agama yang mencakup duka cita atas keterbatasan

¹⁹⁹ `Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr At-Ṭabarī, *Tafsir Ath-Thabari*.

kemampuan untuk berpartisipasi dalam jihad atau infak.²⁰⁰ Dari pemaparan diatas, kata *huzn* menunjukkan emosi manusia dalam menghadapi tantangan, keterpisahan, dan kerugian dalam konteks duniawi maupun spiritual.

2) Periode Pertengahan

Pada periode ini, para mufassir menafsirkan kata *bath wa huzn* berdasarkan pemahaman yang dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan masing-masing. Penafsirannya tidak hanya bergantung pada dalil-dalil naqli sebagaimana yang menjadi ciri khas pada periode sebelumnya, tetapi juga mempertimbangkan aspek-aspek lain seperti sosial, budaya, dan disiplin ilmu yang berkembang pada zamannya.²⁰¹ Seperti penafsiran Q.S. Yūsuf ayat 86;

قَالَ إِنَّمَا أَشْكُوا بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Dia (Ya‘qub) menjawab, “Hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku. Aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui.”

Pada tafsir al-Qurtubī, kata *al-baththu* menurut bahasa dimaknai dengan setiap hal yang mendatangkan kerusakan atau bahaya kepada

²⁰⁰ `Abū Ja‘far Muḥammad Ibn Jarīr Aṭ-Ṭabarī, *Tafsir Ath-Ṭabari*.

²⁰¹ Ridya Nur Laily, “Konsep Moderat Dalam Al-Qur’an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu Atas Kata Wasath Dan Derivasinya” (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021), <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/26707>

manusia yang tidak dapat dihindari. Kata ini dibentuk dari *بشته* berarti aku memisahkannya atau menceraikan-beraikannya. Adapun kata *ḥuznī* disini merupakan *ma'tuf* pada lafaz *baththī*, dimaknai dengan makna yang sama diulang tanpa mengulang lafadz sebelumnya.²⁰² Adapun pada tafsir al-Kashāf kata *bath* dimaknai dengan penyiaran merupakan masalah yang paling sulit yang tidak dilihat oleh pemiliknya, maka akan disiarkannya kepada orang-orang: sebarkanlah. Sedangkan kata *ḥuznī* disini dimaknai dengan kesedihanku.²⁰³

3) Periode Kontemporer

Tafsir yang berkembang pada periode ini disusun dengan menyesuaikan situasi dan kondisi zaman ini. Para mufassir merekonstruksi karya-karya tafsir klasik yang dianggap kurang relevan dan tidak mampu menjawab berbagai persoalan yang muncul di era kontemporer.²⁰⁴

Pada tafsir *Al-Wasīf* karya Sayid Ṭanṭāwī kata *al-baththu* pada surah Yūsuf ayat 86 dimaknai dengan musibah yang menimpa seseorang, yang membuat pemiliknya sangat bersedih. Ahl Masaib

²⁰² `Abī Abdillāh Muḥammad bin aḥmad Al-Anṣārī Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān Juz II* (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2006), 435-436.

²⁰³ `Abī Al-Qāsim Jārallah Maḥmūd bin `Umar Az-Zamakhsharī Al-Khawārizmī, *Tafsīr al-Kāshaf 'an-Haqāiq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh at-Takwīl* (Beirut: Dār al-Ma'rifāh, 2009), 528.

²⁰⁴ Ridya Nur Laily, "Konsep Moderat Dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu Atas Kata Wasath Dan Derivasinya" (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021), <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/26707>

tidak dapat menyembunyikan kesedihan ini, dan terus memecah belah dan memprovokasi sesuatu. Kata *ḥuznī* dimaknai kesedihan yang dialami ahl masaib.²⁰⁵ Adapun dalam tafsir al-Munīr *baththī* dimaknai dengan kesedihan yang sangat mendalam sehingga perlu diekspresikan atau diluapkan kepada orang lain. Sementara kata *ḥuznī* dimaknai dengan kesedihanku yang hanya kutumpahkan kepada Allah semata, bukan kepada selain-Nya. Allah-lah yang mampu melenyapkan kegelisahanku, dan biarlah-ku tetap bersama-Nya.²⁰⁶

Dalam tafsir al-Miṣbāh kata *baththī* diartikan dengan kesusahanku. kesusahan disini merupakan kesusahan yang sangat berat dan terus menerus teringat dalam pikiran, sehingga seseorang yang mengalaminya selalu mengenang dan mengungkapkan masalah tersebut kepada orang lain karena tidak dapat menanggungnya sendiri. Adapun kata *ḥuznī* dalam ayat ini diartikan dengan kesedihanku. Kesedihan disini dimaknai dengan penyesalan dan kegelisahan yang muncul akibat peristiwa masa lalu yang tidak menyenangkan. Perasaan ini dapat disimpan sendiri dan tidak disampaikan kepada orang lain.²⁰⁷

²⁰⁵ Muhammad Sayd Ṭaṭāwī, *Al-Tafsīr Al-Wasīṭ Lī Al-Qur'ān Al-Karīm* (Kairo: Dār Nahḍah Miṣri wa al-Nashri wa al-Tauzī, 1997), 139-140.

²⁰⁶ Wahbah Az-Zuhaylī, *Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj* (Damaskus: Dār Al-fikr, 2009), 58.

²⁰⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 6* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 513.

Dari tiga periode ini, dapat diketahui bahwasanya makna kata *bath* dan *ḥuzn* pada periode pasca-Qur'anik ini tidak mengalami perubahan makna, melainkan penyesuaian makna terhadap konteks historis, sosial, dan spiritual. Kata *bath* pada periode pra-Qur'anik, Qur'anik, dan pasca-Qur'anik mencakup dimensi spiritual dan metaforis, yakni penyebaran. Adapun kata *ḥuzn* pada periode pra-Qur'anik, Qur'anik, dan pasca-Qur'anik mencakup konteks sosial, spiritual, dan larangan bersedih.

D. Weltanschauung Al-Qur'an

Tahapan ini merupakan tahap terakhir dari analisis teori semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu, yakni *weltanschauung* atau pandangan dunia terhadap suatu kata kunci (*worldview*). Menurut Izutsu, untuk memahami makna *weltanschauung* kata kunci, perlu dianalisis melalui dua makna historis, yaitu periode pra-Qur'anik dan Qur'anik. Periode pasca-Qur'anik tidak disertakan, karena terdapat terlalu banyak konsep yang berkembang dan baru.²⁰⁸

Kata *bath* pada masa pra-Qur'anik yang diambil dari *kitāb al-`Aghānī* karya `Abī al-Faraj Al-`Aṣḥānī memiliki arti sebarkan. Adapun kata *ḥuzn* diartikan dengan kesedihan. Sedangkan pada masa Qur'anik, kata *bath* dimaknai dengan sebarkan dengan berbagai aspek historis ayatnya, mulai dari menyebarkan (mengembangbiakkan, dan reproduksi manusia), anai-anai yang bertebaran;

²⁰⁸ Fayyad Jidan, "Makna Kata Laghw Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu" (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024), <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/63085>

hamparan permadani; dan kesusahan. Adapun kata *huzn* pada masa ini dimaknai dengan kesedihan yang muncul akibat kehilangan atau berpisah dari sesuatu yang dicintai (anak), kesedihan atas duniawi, dan kesedihan atas perlakuan orang-orang kafir. Ketika disandingkan kedua kata ini memiliki makna menyebarkan kesedihan karena ketidakmampuan untuk membendung perasaan ataupun peristiwa yang terjadi, dalam hal ini yakni kehilangan ketiga anaknya, anak pertama yang menetap di Mesir, Bunyamin yang mendapat hukuman oleh Raja karena terindikasi mencuri piala raja, dan Yusuf yang dihilangkan oleh saudara-saudaranya karena sikap iri terhadap Nabi Ya'qub. Bisa juga dipahami seperti ini dengan berbagi penderitaan dapat mengurangi beban emosional yang dihadapi, kemudian bersabar dalam menghadapi ujian yang diberikan. Ini menjadi *weltanschauung* dari kata *bath* dan *huzn* yang disandingkan.

Dari seluruh analisis yang dilakukan, penulis menyadari akan perkembangan bahasa. Berikut tabel penerapan dari teori semantik Toshihiko Izutsu pada kata *bath* dan *huzn* yang disandingkan.

1. Makna Dasar kata *Bath* dan *Huzn*

Tabel 3.1: Makna Dasar Kata *Bath* dan *Huzn*

Kata	Makna Dasar
بث	Menyebarkan
حزن	Sedih

2. Makna Relasional kata *Bath* dan *Huzn*

a. Sintagmatik

Tabel 3.2: Analisis Sintagmatik Kata *Bath* dan *Huzn*

Nama Surah	Kata	Relasi	Makna
Yūsuf/12: 86	بث وحزن	أشكوا	Mengadukan kesusahan karena sangat beratnya kesedihan yang dialami kemudian menyebarkannya kepada orang lain. Kesedihan yang dapat dipendam sendiri

b. Paradigmatik

Tabel 3.3: Analisis Paradigmatik (Sinonim) Kata *Bath*

Kata	Sinonim	Makna
بث	اذاع	Menyebarkan
	شاع	Menyebar, mengedarkan, menyiarkan, menyebarluaskan
	نشر	Membentangkan, menyebarkan

Tabel 3.4: Analisis Paradigmatik (Antonim) Kata *Bath*

Kata	Antonim	Makna
------	---------	-------

بث	كتم	Menyembunyikan
	اسر	Menyembunyikan
	اضمر	Menyembunyikan, Merahasiakan
	ستر	Menutupi, Menyembunyikan

Tabel 3.5: Analisis Paradigmatik (Sinonim) Kata *Ḥuzn*

Kata	Sinonim	Makna
حزن	اسف	Penyesalan, duka cita, perasaan bersalah
	هم	Kesedihan, Kedukaan
	غم	Duka cita, Kesedihan

Tabel 3.6: Analisis Paradigmatik (Antonim) Kata *Ḥuzn*

Kata	Antonim	Makna
------	---------	-------

حزن	سائر	Menyenangkan hati
	سعد	Bahagia
	ابتهاج	Kegembiraan, Kesenangan, Kebahagiaan
	غبطة	Kebahagiaan, Kesenangan, Keceriaan
	بهجة	Kesenangan, Kebahagiaan
	حبور	Kesenangan, Kebahagiaan
	سرور	Kegembiraan
	فرح	Kebahagiaan, Kesenangan

3. Analisis Sinkronik dan Diakronik

a. Sinkronik

Tabel 3.7: Analisis Sinkronik Kata *Bath* dan *Huzn*

Kata	Makna
بث	Menyebarkan
حزن	Sedih

b. Diakronik

Tabel 3.8: Analisis Diakronik Kata *Bath*

Kata	Periode	Makna
بث	Pra-Qur'anik	Sebarkan harta
	Qur'anik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tanda-tanda kebesaran Allah (menyebarkan makhluk) 2. Reproduksi (mengembangbiakkan dan menyebarkan) 3. Keluh kesah (Kesusahan) 4. Eskatologi (gambaran manusia pada hari kiamat:

		<p>anai-anai yang bertebaran, permadani yang terhampar, debu yang dihamburkan)</p>
	<p>Pasca-Qur'anik</p>	<p>1. Klasik (penyebaran sesuatu, yakni makhluk; gambaran metafora: debu yang bertebaran, permadani yang terhampar; Kesusahan)</p> <p>2. Pertengahan (tafsir al-Qurtubi: setiap hal yang mendatangkan kerusakan atau bahaya kepada manusia yang tidak dapat dihindari, tafsir al-Kashāf: penyiaran merupakan masalah yang paling sulit yang tidak dilihat oleh</p>

		<p>pemiliknya, maka akan disiarkannya kepada orang-orang</p> <p>3. Kontemporer (tafsir al-Wasit: musibah yang menimpa seseorang, yang membuat pemiliknya sangat bersedih. Ahl Masaib tidak dapat menyembunyikan kesedihan ini, dan terus memecah belah dan memprovokasi sesuatu; tafsir al-Munir: kesedihan yang mendalam sehingga harus diluapkan dan ditumpahkan di hadapan orang lain; tafsir al-Misbah: kesusahan yang</p>
--	--	--

		merupakan kesusahan yang sangat besar lagi tidak dapat luput dari pikiran, sehingga seseorang yang mengalaminya selalu mengingat dan menyampaikan masalahnya kepada orang lain akibat tidak dapat menanggungnya sendiri)
--	--	--

Tabel 3.9: Analisis Diakronik Kata *Huzn*

Kata	Periode	Makna
حزن	Pra-Qur'anik	Kesedihan akibat dari tidak sesuai dengan keinginan
	Qur'anik	1. Tantangan atau peristiwa yang dihadapi (Jangan

		<p>takut dan susah, sedih atas peristiwa yang terjadi)</p> <p>2. Duniawi (kesedihan atas kekalahan dalam perang uhud dan kabar kematian Nabi, janganlah merasa berduka atau kecewa atas kenikmatan yang diperoleh, tidak bersedih atas giliran, melenyapkan kesedihan di dunia, sedih akibat tidak mendapatkan apa yang diinfakkan)</p> <p>3. Perlakuan atau kekufuran (janganlah engkau</p>
--	--	--

		<p>merasa bersedih hati terhadap penentangan yang diperbuat oleh orang-orang kafir, jangan bersedih atas perbuatan orang kafir)</p> <p>4. Kesedihan yang disebabkan oleh khawatir akan anak</p> <p>5. Eskatologi (jangan bersedih atas perkara yang ditinggalkan di belakang atau di dunia, tidak akan disusahkan dengan hari kiamat)</p>
	<p>Pasca-Qur'anik</p>	<p>1. Klasik (kesedihan atas penolakan atau pendustaan yang</p>

		<p>merujuk pada perasaan duka Nabi akibat penolakan kaum musyrik terhadap risalah yang dibawa, kesedihan atas keadaan duniawi yang mengacu pada perasaan kehilangan terhadap kenikmatan duniawi atau peristiwa seperti kekalahan dalam perang, kesedihan yang bersifat personal hal ini terjadi pada Ibu Nabi Musa dan Nabi Ya'qub atas Nabi Musa, kesedihan eskatologis yang menjelaskan</p>
--	--	---

		<p>kebahagiaan penghuni surga yang bebas dari rasa duka atas dunia yang telah ditinggalkan, kesedihan dalam memperjuangkan agama yang mencakup duka cita atas keterbatasan kemampuan untuk berpartisipasi dalam jihad atau infak)</p> <p>2. Pertengahan (tafsir al-Qurtubi dan al-Kashāf dimaknai dengan kesedihanku yang merupakan <i>ma'tuf</i> pada lafaz <i>baththī</i>)</p> <p>3. Kontemporer (tafsir al-Wasit:</p>
--	--	--

		<p>kesedihan yang dialami ahl masaib; tafsir al-Munir: kesedihanku yang hanya kutumpahkan kepada Allah, tidak kepada yang lainnya. Allah-lah yang mampu menguraikan kegundahanku, dan biarlah-ku bersamanya; tafsir al-Misbah: Kesedihan disini dimaknai dengan penyesalan dan keresahan yang disebabkan oleh peristiwa masa lalu yang tidak berkenan di hati)</p>
--	--	--

4. *Weltanschauung Bath* dan *Ḥuzn*

Tabel 4.0: *Weltanschauung* Kata *Bath* dan *Ḥuzn*

Kata	<i>Weltanschauung</i>
بث وحزن	Berbagi penderitaan dapat mengurangi beban emosional yang dihadapi, kemudian bersabar dalam menghadapi ujian yang diberikan

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasar pada uraian yang telah dijelaskan sebelumnya terkait dengan analisis semantik makna kata *bath* dan *huzn* dalam al-Qur'an, berikut akan dipaparkan kesimpulannya: Pertama, Makna dasar kata *bath* adalah sebarkan. Adapun makna dasar dari kata *huzn* adalah sedih. Kedua, makna relasional kata *bath* dan *huzn* dari segi sintagmatik adalah mengadukan kesusahan karena sangat beratnya kesedihan yang dialami kemudian meyebarkannya kepada orang lain. kesedihan yang dapat dipendam sendiri. Dari segi paradigmatis, kata *bath* memiliki sinonim makna dengan kata *adhā'a*, *shā'a*, *nashara*. Adapun makna yang berantonim dengan kata *bath* adalah *katama*, *asarra*, *aḍmara*, dan *satara*. Sedangkan segi paradigmatis kata *huzn*, dari segi sinonim terdapat pada kata *asafa*, *hammu*, dan *ghamm*. Adapun antonimnya adalah *sāyara*, *sa'ida*, *ibtihāj*, *ghibṭah*, *bahjah*, *hubūr*, *surūr*, dan *faraḥa*.

Ketiga, aspek historis kata *bath* dan *huzn*. Pada fase ini terbagi menjadi dua bagian, sinkronik dan diakronik. Makna sinkronik dari kata *bath* adalah menyebarluaskan, adapun makna sinkronik dari kata *huzn* adalah sedih. Sedangkan makna diakroniknya terbagi lagi menjadi tiga fase; Pra-Qur'anik, Qur'anik, dan Pasca-Qur'anik. Masa Pra-Qur'anik, kata *bath* dimaknai dengan menyebarkan harta, adapun kata *huzn* dimaknai dengan kesedihan akibat dari

tidak sesuai dengan keinginan. Pada masa Qur'anik, kata *bath* berdasarkan konteksnya terbagi menjadi empat macam; Tanda-tanda kebesaran Allah dalam hal ini yakni menyebarkan makhluk, Reproduksi yang berkenaan dengan menciptakan manusia dari perempuan dan laki-laki dan disebarkan ke seluruh dunia, Keluh kesah yang berkenaan dengan kesusahan yang dialami, dan eskatologi yang berkenaan dengan keadaan manusia pada hari kiamat. Adapun kata *huzn* berdasarkan konteksnya terbagi menjadi lima macam; Tantangan atau peristiwa yang berkenaan dengan Allah menolong Nabi dari kejaran kaum Quraisy, Malaikat yang menenangkan Nabi Luth, dan jangan bersedih atas peristiwa yang dialami. Duniawi yang berkenaan dengan kesedihan atas kekalahan perang, berita terbunuhnya Nabi, jangan bersedih atas nikmat yang diberikan kepada orang kafir, tidak bersedih atas keadilan Nabi, sedih akibat tidak mendapatkan apa yang diinfakkan. Perlakuan atau kekufuran yang berkenaan dengan perbuatan orang-orang kafir. Kesedihan yang disebabkan oleh khawatir akan anak. Terakhir, eskatologi yang berkenaan dengan manusia pada hari akhir, jangan bersedih atas apa yang ditinggalkan di dunia.

Pada masa Pasca-Qur'anik dibagi menjadi tiga fase; klasik, pertengahan, dan kontemporer. Kata *bath* masa klasik dimaknai penyebaran sesuatu, yakni makhluk, gambaran metafora seperti debu yang bertebaran, permadani yang terhampar, dan kesusahan. Adapun kata *huzn* pada masa ini dimaknai dengan kesedihan atas penolakan kaum musyrik terhadap risalah yang dibawa, kesedihan atas keadaan duniawi seperti kekalahan dalam perang, kesedihan yang bersifat personal, kesedihan eskatologis, kesedihan dalam

memperjuangkan agama. Pada masa pertengahan, kata *bath* dimaknai dengan hal yang mendatangkan kerusakan kepada manusia yang tidak dapat dihindari. Adapun kata *huzn* pada masa ini dimaknai dengan kesedihanku yang *ma'tuf* pada kata sebelumnya. Sedangkan pada masa kontemporer, kata *bath* dimaknai dengan musibah yang menimpa seseorang yang membuat pemiliknya sangat bersedih dan tidak dapat menyembunyikannya. Adapun kata *huzn* pada masa ini dimaknai kesedihan yang dialami ahl masaib.

Keempat, *weltanschauung* kata *bath* dan *huzn* yang disandingkan adalah berbagi penderitaan dapat mengurangi beban emosional yang dihadapi, kemudian bersabar dalam menghadapi ujian yang diberikan.

B. Saran

Penelitian menggunakan pendekatan semantik bukanlah hal yang baru, penulis dalam penelitian ini mencoba menemukan hal yang baru untuk menunjukkan kemaslahatan dan kebermanfaatan yang dapat diambil. Tidak dapat dipungkiri bahwa penelitian yang dilakukan penulis ini belum sempurna dan memiliki banyak kekurangan yang harus diperbaiki secara teknis maupun substansial. Besar harapan penulis untuk menganalisis kedua term ini dengan menggunakan pendekatan lain.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. Kamus Besar Bahasa Indonesia [Online]. Tersedia di <https://kbbi.web.id/eskatologi> diakses 23 November 2024
- _____. Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online]. Tersedia di <https://kbbi.web.id/galau> diakses 25 September 2024
- _____. Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online]. Tersedia di <https://kbbi.web.id/semantik> diakses 14 Oktober 2024
- _____. Learn Quran Tafsir [Online]. Tersedia di <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-2-al-baqarah/ayat-164> diakses 20 Oktober 2024
- _____. Learn Quran Tafsir [Online]. Tersedia di <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-4-an-nisa/ayat-1> diakses 20 Oktober 2024
- _____. Learn Quran Tafsir [Online]. Tersedia di <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-31-luqman/ayat-10> diakses 20 Oktober 2024
- _____. Learn Quran Tafsir [Online]. Tersedia di <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-42-ash-shura/ayat-29> diakses 20 Oktober 2024
- _____. Learn Quran Tafsir [Online]. Tersedia di <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-12-yusuf/ayat-86> diakses 20 Oktober 2024
- _____. Learn Quran Tafsir [Online]. Tersedia di <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-101-al-qariah/ayat-4> diakses 20 Oktober 2024
- _____. Learn Quran Tafsir [Online]. Tersedia di <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-101-al-qariah/ayat-4> diakses 20 Oktober 2024

quran.co/id/surat-88-al-ghashiyah/ayat-16 diakses 20 Oktober 2024

_____. Learn Quran Tafsir [Online]. Tersedia di <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-56-al-waqiah/ayat-6> diakses 20 Oktober 2024

_____. Learn Quran Tafsir [Online]. Tersedia di <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-9-at-taubah/ayat-40> diakses 21 Oktober 2024

_____. Learn Quran Tafsir [Online]. Tersedia di <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-15-al-hijr/ayat-88> diakses 21 Oktober 2024

_____. Learn Quran Tafsir [Online]. Tersedia di <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-16-an-nahl/ayat-127> diakses 21 Oktober 2024

_____. Learn Quran Tafsir [Online]. Tersedia di <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-20-taha/ayat-40> diakses 21 Oktober 2024

_____. Learn Quran Tafsir [Online]. Tersedia di <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-27-an-naml/ayat-70> diakses 21 Oktober 2024

_____. Learn Quran Tafsir [Online]. Tersedia di <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-28-al-qasas/ayat-13> diakses 21 Oktober 2024

_____. Learn Quran Tafsir [Online]. Tersedia di <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-29-al-ankabut/ayat-33> diakses 21 Oktober 2024

_____. Learn Quran Tafsir [Online]. Tersedia di <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-3-al-imran/ayat-139> diakses 21 Oktober 2024

_____. Learn Quran Tafsir [Online]. Tersedia di <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-3-al-imran/ayat-139> diakses 21 Oktober 2024

quran.co/id/surat-3-al-imran/ayat-153 diakses 21 Oktober 2024

_____. Learn Quran Tafsir [Online]. Tersedia di <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-41-fussilat/ayat-30> diakses 21 Oktober 2024

_____. Learn Quran Tafsir [Online]. Tersedia di <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-7-al-araf/ayat-49> diakses 21 Oktober 2024

_____. Learn Quran Tafsir [Online]. Tersedia di <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-43-az-zukhruf/ayat-68> diakses 21 Oktober 2024

_____. Learn Quran Tafsir [Online]. Tersedia di <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-19-maryam/ayat-24> diakses 22 oktober 2024

_____. Learn Quran Tafsir [Online]. Tersedia di <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-28-al-qasas/ayat-7> diakses 22 Oktober 2024

_____. Learn Quran Tafsir [Online]. Tersedia di <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-58-al-mujadilah/ayat-10> diakses 22 Oktober 2024

_____. Learn Quran Tafsir [Online]. Tersedia di <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-3-al-imran/ayat-176> diakses 22 Oktober 2024

_____. Learn Quran Tafsir [Online]. Tersedia di <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-5-al-maidah/ayat-41> diakses 22 Oktober 2024

_____. Learn Quran Tafsir [Online]. Tersedia di <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-6-al-anam/ayat-33> diakses 22 Oktober 2024

_____. Learn Quran Tafsir [Online]. Tersedia di <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-3-al-imran/ayat-153> diakses 21 Oktober 2024

quran.co/id/surat-10-yunus/ayat-65 diakses 22 Oktober 2024

_____. Learn Quran Tafsir [Online]. Tersedia di <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-31-luqman/ayat-23> diakses 22 Oktober 2024

_____. Learn Quran Tafsir [Online]. Tersedia di <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-36-ya%20sin/ayat-76> diakses 22 Oktober 2024

_____. Learn Quran Tafsir [Online]. Tersedia di <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-33-al-ahzab/ayat-51> diakses 22 Oktober 2024

_____. Learn Quran Tafsir [Online]. Tersedia di <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-12-yusuf/ayat-13> diakses 22 Oktober 2024

_____. Learn Quran Tafsir [Online]. Tersedia di <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-21-al-anbiya/ayat-103> diakses 24 Oktober 2024

_____. Learn Quran Tafsir [Online]. Tersedia di <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-2-al-baqarah/ayat-38> diakses 23 Oktober 2024

_____. Learn Quran Tafsir [Online]. Tersedia di <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-2-al-baqarah/ayat-62> diakses 23 Oktober 2024

_____. Learn Quran Tafsir [Online]. Tersedia di <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-2-al-baqarah/ayat-112> diakses 23 Oktober 2024

_____. Learn Quran Tafsir [Online]. Tersedia di <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-2-al-baqarah/ayat-262> diakses 23 Oktober 2024

_____. Learn Quran Tafsir [Online]. Tersedia di <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-2-al-baqarah/ayat-262> diakses 23 Oktober 2024

quran.co/id/surat-2-al-baqarah/ayat-274 diakses 23 Oktober 2024

_____. Learn Quran Tafsir [Online]. Tersedia di <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-2-al-baqarah/ayat-277> diakses 23 Oktober 2024

_____. Learn Quran Tafsir [Online]. Tersedia di <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-3-al-imran/ayat-170> diakses 23 Oktober 2024

_____. Learn Quran Tafsir [Online]. Tersedia di <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-5-al-maidah/ayat-69> diakses 23 Oktober 2024

_____. Learn Quran Tafsir [Online]. Tersedia di <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-6-al-anam/ayat-48> diakses 23 Oktober 2024

_____. Learn Quran Tafsir [Online]. Tersedia di <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-7-al-araf/ayat-35> diakses 23 Oktober 2024

_____. Learn Quran Tafsir [Online]. Tersedia di <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-10-yunus/ayat-62> diakses 23 Oktober 2024

_____. Learn Quran Tafsir [Online]. Tersedia di <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-39-az-zumar/ayat-61> diakses 23 Oktober 2024

_____. Learn Quran Tafsir [Online]. Tersedia di <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-46-al-ahqaf/ayat-13> diakses 23 Oktober 2024

_____. Learn Quran Tafsir [Online]. Tersedia di <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-12-yusuf/ayat-84> diakses 23 Oktober 2024

_____. Learn Quran Tafsir [Online]. Tersedia di <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-12-yusuf/ayat-84> diakses 23 Oktober 2024

quran.co/id/surat-12-yusuf/ayat-86 diakses 23 Oktober 2024

_____. Learn Quran Tafsir [Online]. Tersedia di <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-35-al-fatir/ayat-34> diakses 23 Oktober 2024

_____. Learn Quran Tafsir [Online]. Tersedia di <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-9-at-taubah/ayat-92> diakses 23 Oktober 2024

_____. Learn Quran Tafsir [Online]. Tersedia di <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-28-al-qasas/ayat-8> diakses 23 Oktober 2024

Agustin, Sienny “Seputar Mental Illnes yang Perlu Anda Ketahui,” *AloDokter*, 27 April 2022, diakses 21 Agustus 2024, <https://www.alodokter.com/seputar-mental-illness-yang-perlu-anda-ketahui>

Ainin, Moh., dan Imam Asrori. *Semantik Bahasa Arab*. Malang: Bintang Sejahtera Press, 2014.

Ainurrafiq, Faiq. “Analisa Kesalahan Dalam Penerjemahan Kitab Al-Balagh Al-Wadiah Karya Ali Al-Jarim Dan Mustafa Amin.” *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 13, no. 1 (2015): 35. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v13i1.236>.

Al Baqi, Muhammad Fuad Abd. *Al Mu'jam Al Mufahras li Alfazh Al Quran Al Karim*. Mesir: Dar Al Kutub Al Mishriyyah, 1364.

Al-Khawārizmī, `Abī Al-Qāsīm Jārallah Maḥmūd bin `Umar Az-Zamakhsharī. *Tafsīr al-Kāshaf `an-Haqāiq al-Tanzīl wa `Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh at-*

- Takwīl*. Beirut: Dār al-Maʿrifah, 2009.
- Al-ʿAṣḫānī, Abī Al-Faraj. *Kitāb Al-ʿAghānī*. Beirut, Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 2008.
- Al-Aṣḫānī, Al-Raghib. *Al-Mufradāt fī Ghārīb al-Qurʿan*. Mesir: Al-Maktabah At-Taufiqiyah, 2003.
- Al-Qurṭubī, Abī Abdillāh Muḥammad bin aḥmad Al-Anṣārī. *Al-Jāmiʿ li Aḥkām al-Qurʿān*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 2006.
- Aminuddin. *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung, Sinar Baru Algesindo, 2001.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Ar-Razi, Fakhrudin. *Tafsir Maḥātib al-Ghaib*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Aṣ-Ṣhābūnī, Muḥammad ʿAlī. *Ṣafwat At-Taḥāsīr*. Kairo: Dār Aṣ-Ṣhābūnī, 1997.
- Aṭ-Ṭabarī, ʿAbū Jaʿfar Muḥammad Ibn Jarīr. *Tafsir Ath-Thabari terj. Ahsan Askan*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Az-Zuhaylī, Wahbah. *Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Sharīʿah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dār Al-fikr, 2009.
- Budiana, Irwan. “Media Sosial Dan Kesehatan Mental Generasi Z.” In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 1:13–23, 2024.

- Butar-butur, Charles. *Semantik*. Medan: Umsu Press, 2021.
- Evanirosa dkk., *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2022.
- Fathurrahman. “Al-Qur’an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu”, Thesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24055/1/FATURRAHMAN-SPS.pdf>
- Hakim, Taufiqul. *Kamus at-Taufiq Arab Jawa Indonesia (Disertai Istilah-Istilah Feqih)*. Rembang, Al-Falah Offset, 2020.
- Husna, Rifqatul, and Wardani Sholehah. “Melacak Makna Nusyuz Dalam Al-Qur’an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu.” *Jurnal Islam Nusantara* 5, no. 1 (2021): 131–45. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v5i1.330>.
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur’an*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003.
- Jabbar, Abdul, and Burhanuddin. “Ensiklopedia Makna Al-Qur’an Syarah Alfaazhul Qur’an.” *Fitrah Rabbani*, 2012, 1–789.
<https://www.pdfdrive.com>.
- Jabbar, M. Dluha Abdul, dan N. Burhanuddin. *Ensiklopedia Makna Al-Qur’an: Syarah Alfaazhul Qur’an*. Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani, 2012.
- Jaya, I Made Laut Mertha. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori*,

- Penerapan, dan Riset Nyata*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020.
https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Kuantitatif_dan_Kualit/yz8KEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Jidan, Fayyad. “Makna Kata Laghw Dalam Al-Qur’an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu”, Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/63085>
- Katsīr, Imaduddin Abi Fida’ Ismail ibn Umar Ibn. *Tafsīr Al-Qur`ān Al-‘Azīm*. Beirut: Al-Kitab Al Ilmi, 2007.
- Kholison, Mohammad. *Semantik Bahasa Arab: Tinjauan Historis, Teoritik, & Aplikatif*. Sidoarjo: Lisan Arabi, 2016.
- Laily, Ridya Nur. “Konsep Moderat Dalam Al-Qur’an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu Atas Kata Wasath Dan Derivasinya”, Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/26707>
- Manzūr, Abū al-Fadh al-Jamaluddin Muhammad bin Mukrim Ibn. *Lisān al-‘Arab*. Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 2013
- Maulana, Tesa, Naqiyah, and Tarto. “Konsep Anti-Galau Dalam Al-Qur’an (Analisis Semantik Kata Khauf Dan Huzn).” *UInScof*, 2023. <http://103.84.119.236/index.php/UInScof2022/article/view/583>.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

- Parera, Jos Daniel. *Teori Semantik Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga, 2004
- Ramadhani, Moch. Raffly Try “Mengenal Toshihiko Izutsu, Poliglot Asal Jepang, Pengkaji Semantik Al-Qur’an,” *Tafsiralquran.id*, 15 Desember 2020, diakses 17 Oktober 2024, <https://tafsiralquran.id/mengenal-toshihiko-izutsu-pengkaji-semantik-al-quran-asal-jepang/>
- Rizki Ramdani, Muhammad. “ULAMĀ' DALAM AL-QUR’AN: PENDEKATAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU”, Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/70926>
- Siminto. *Pengantar Linguistik*. Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2013.
- Siyoto, Sandu, dan Ali Sodik. *Dasar Metode Penelitian*. Sleman: Literasi Media, 2015.
- Subaidi, Cipto. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2006.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Syafirin, Muhammad. “THE MEANING OF ṢALĀT IN AL-QUR’AN: Semantic Analysis of Toshihiko Izutsu.” *AlifLam Journal of Islamic Studies and Humanities* 1, no. 1 (2020): 10–20.
- Ṭaṇṭāwī, Muḥammad Sayd. *Al-Tafsīr Al-Wasīṭ Lī Al-Qur’ān Al-Karīm*. Kairo: Dār

Nahḍah Miṣri wa al-Nashri wa al-Tauzī, 1997.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010.

Zainuddin. “Pendekatan Sintagmatik Dan Paradigmatik Dalam Kajian Bahasa.” *Jurnal Bahas Unimed*, no. 86 (2013): 75171.

Zulfikar, Eko. “MAKNA ŪLŪ AL-ALBĀB DALAM AL-QUR’AN: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu.” *Jurnal THEOLOGIA* 29, no. 1 (2018): 109–40. <https://doi.org/10.21580/teo.2018.29.1.2273>.

RIWAYAT HIDUP



Nama : Muhammad Ilham Fadli
TTL : Kudus, 2 Februari 2004
Alamat : Jl. Gg Mawar 3 Rt 01 Rw 01 No. 20, Jati, Kudus
No. Telp/e-mail : 081227356431/ilhamfadhli423@gmail.com
Motto : Selalu berusaha menjadi orang yang bermanfaat

Riwayat Pendidikan Formal

1. TK Nawa Kartika Kudus
2. SD NU Nawa Kartika Kudus
3. Mts Tahfidz Yanbu'ul Qur'an
4. MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an

Riwayat Pendidikan Non Formal

1. TPQ Nurul Furqon Kudus
2. Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan